

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Agama di dunia secara umum dibagi menjadi 2, yakni agama samawi dan agama ardhi. Agama Samawi merupakan agama yang ada di dunia melalui wahyu – terlepas dari masi murni tidaknya agama tersebut – . Kebalikan dari agama Ardhi yang merupakan agama hasil cipta, rasa, dan karsa manusia, atau bisa disebut juga agama kebudayaan.

Islam merupakan salah satu agama yang hadir di dunia melalui perjalanan wahyu yang diturunkan kepada nabi Muhammad. Hal ini menunjukkan bahwa Islam merupakan agama Samawi, dan bukan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia.

Lebih dari itu, Islam hadir saat manusia sudah mengenal peradaban (bukan lagi sebatas kebudayaan). Di masa penyebarannya, seluruh umat manusia sudah mampu menciptakan sendiri kebudayaannya. Hal ini tidak lepas dari potensi manusia yang berupa cipta, rasa, dan karsa.

Di samping itu, manusia juga memiliki fitrah beragama yang menurut Murthada Muthahri, di saat berbicara tentang para nabi, imam Ali menyebutkan bahwa mereka diutus untuk mengingatkan perjanjian yang telah diikat oleh fitrah mereka, yang kelak mereka akan dituntut untuk memenuhinya. Perjanjian itu tidak tercatat di atas kertas, tidak pula diucapkan oleh lidah, melainkan terukir dengan “pena” ciptaan Allah di permukaan kalbu dan lubuk fitrah manusia, dan di atas permukaan hati nurani serta di kedalaman perasaan batiniyah.

Sebab itulah meski tidak ada rosul yang membawa wahyu kepada manusia, secara naluri, manusia akan mencari sendiri keyakinannya akan sesuatu yang maha kuasa. Naluri tersebut ketika tidak dituntun oleh adanya wahyu kemudian mewujud menjadi agama-agama kebudayaan seperti kepercayaan animisme, dinamisme, agama budha, serta agama-agama kebudayaan lainnya.

Kembali pada masa di mana Islam mulai menyebar ke seluruh dunia, termasuk Indonesia, di saat manusia sudah “cerdas”, tentunya Islam kemudian dibenturkan dengan kebudayaan-kebudayaan setempat baik itu sekedar berupa tradisi atau bahkan agama-agama budaya yang telah disebutkan di atas.

Pertemuan antara Islam dan budaya setempat bisa menyebabkan 3 hal, bercampurnya ajaran Islam dan budaya tersebut (akulturasi), saling meniadakan, atau berdiri masing-masing.

Makalah ini memfokuskan pada pembahasan Islam dan budaya setempat secara umum, serta bagaimana Islam memandang budaya tersebut.

#### Rumusan Masalah

Apa yang dimaksud dengan Islam?

Apa yang dimaksud dengan budaya?

Bagaimanakah Islam memandang budaya?

Seperti apakah relasi antara Islam dan budaya?

#### Tujuan Penulisan

Untuk memahami makna Islam secara mendalam.

Untuk memahami apa itu budaya.

Mengetahui bagaimana Islam memandang budaya.

Untuk mengetahui bagaimana pola hubungan antara Islam dengan budaya.

## BAB II

### PEMBAHASAN

#### Pengertian Islam

Dari segi kebahasaan, Islam berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata salima yang berarti selamat, sentosa, dan damai. Dari kata salima kemudian diubah menjadi bentuk aslama yang artinya berserah diri masuk

dalam kedamaian. Dari pengertian kebahasaan ini, kata Islam dekat dengan arti kata agama yang berarti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, dan kebiasaan.

Sedangkan secara istilah, Maulana Muhammad Ali mengatakan bahwa Islam adalah agama perdamaian; dan dua ajaran pokoknya, yaitu keesaan Allah dan kesatuan atau persaudaraan umat manusia menjadi bukti nyata, bahwa agama Islam selaras benar dengan namanya. Islam bukan saja dikatakan sebagai agama seluruh nabi Allah, sebagaimana tersebut dalam beberapa ayat kitab suci Al-Qur'an, melainkan pula kepada sesuatu yang secara tak sadar tunduk sepenuhnya kepada undang-undang Allah, yang kita saksikan pada alam semesta.

Dari pengertian Islam secara bahasa maupun istilah di atas, dapat dipahami, Islam secara garis besar merupakan agama yang mengajarkan hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Aspek ajaran Islam senantiasa berhubungan dengan manusia, karena Islam diturunkan untuk manusia. Islam diturunkan kepada makhluk yang dianugerahi kelebihan yang tidak dimiliki makhluk lain berupa akal.

Dengan akalnya, manusia mampu mengenal dan membedakan yang baik dan yang buruk. Namun, karena manusia juga dilengkapi dengan nafsu, Allah kemudian tidak sekadar memasrahkan pencarian kebaikan dan keburukan sepenuhnya kepada akal manusia. Sehingga, Allah mengutus para nabi untuk memberikan petunjuk mencari kebenaran terhadap akal manusia. Petunjuk tersebut berupa agama, dan salah satunya ialah agama Islam.

Sebagai agama tauhid, Islam mengajarkan bagaimana ia berhubungan dengan penciptanya. Dalam ajaran Islam, aturan berhubungan dengan sang pencipta salah satunya dapat dilihat dalam ibadah sehari-hari.

Sedangkan sebagai agama rahmatan lil alamin, Islam bukan sekadar agama yang mengajarkan ritual peribadatan, melainkan juga mengatur bagaimana manusia berhubungan dengan seluruh makhluk Allah termasuk dengan dirinya sendiri.

#### Pengertian Budaya

Budaya atau kebudayaan, dalam bahasa Belanda *cultuur*, dalam bahasa Inggris *culture* dan dalam bahasa Arab ialah *tsaqafah* berasal dari bahasa Latin *colere* yang artinya mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari segi arti ini berkembanglah arti *culture* sebagai "segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam".

Selain itu, pendapat lain mengemukakan kata budaya itu sebagai perkembangan dari kata majemuk budi daya yang berupa cipta, karsa, dan rasa.

Dalam literatur lain, kebudayaan ialah hasil budidaya manusia. Budi artinya akal, kecerdikan, kepintaran atau kebijaksanaan. Sedangkan daya artinya ikhtiar, usaha, atau muslihat. Maka kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil usaha, kepintaran, atau kecerdikan manusia.

Dari beberapa kajian literatur di atas, dapat ditarik pemahaman bahwa, budaya atau kebudayaan adalah hasil usaha, kepintaran, serta kecakapan manusia dalam mendaya gunakan cipta, rasa, dan karsanya dengan alam objek aktivitasnya tersebut.

Cipta, rasa, dan karsa merupakan salah satu potensi yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia sebagai sebuah amanah agar dijadikan sebagai alat untuk mengelola dan memakmurkan alam.

Cipta merupakan kemampuan dasar manusia untuk mengenal kebenaran, sedangkan rasa merupakan potensi dasar untuk mengenal dan atau menciptakan keindahan, dan karsa merupakan kemampuan manusia untuk menciptakan atau menilai kebaikan.

Cipta kemudian yang akan menghasilkan kebudayaan berupa kepercayaan kepada sesuatu yang dianggap maha kuasa (kepercayaan). Rasa kemudian menghasilkan karya seni (potensi keindahan) dan karsa kemudian menciptakan aturan-aturan yang dijadikan penuntun secara individu maupun kelompok.

Sedangkan kebudayaan unsur-unsur kebudayaan yang terdapat pada semua bangsa dunia antara lain, bahasa (lisan maupun tulisan), sistem teknologi (peralatan dan perlengkapan hidup manusia), sistem mata pencaharian (mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi), organisasi sosial (sistem kemasyarakatan), sistem pengetahuan, kesenian (seni rupa, seni suara dan sebagainya), dan religi.

Dari unsur-unsur budaya di atas, jelas bahwa agama (sistem kepercayaan) juga menjadi salah satu bagian dari budaya. Meski harus dibedakan pula antara agama budaya dengan agama wahyu.

Sebagai agama penutup, yang mana setelah itu wahyu tidak turun lagi, Islam tidak hanya memberikan petunjuk dogmatis. Lebih dari itu, setelah akal manusia berkembang secara sempurna seperti saat ini, Islam memberikan kesempatan kepada manusia untuk berijtihad mengembangkan petunjuk yang telah Allah berikan. Islam juga turun bukan pada ruang hampa. Tapi turun pada masyarakat yang memang sudah mengenal kebudayaan yang dapat dikatakan tinggi. Islam turun di dataran semenanjung Arab yang masyarakatnya sudah mampu menciptakan kebudayaan.

Sebab itu, budaya Arab kemudian mewarnai turunnya wahyu yang menjadi sumber Islam. Wahyu turun karena permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat Arab suku Quraisy khususnya.

#### Pandangan Islam Terhadap Budaya

Islam merupakan agama yang diturunkan kepada umat manusia melalui perantara Rasulullah Muhammad, saw. Di dalamnya tidak sekadar mengatur satu sisi kehidupan manusia, tetapi seluruh aspek kehidupan tidak luput dari aturan syariat-Nya.

Dalam kaidah ushul fiqh disebutkan yang artinya, "Hukum wasilah (jalan yang menuju), serupah dengan hukum tujuan".

Kaidah tersebut menunjukkan bahwa perkara (jalan) yang membawa pada sebuah tujuan yang tujuan tersebut menuju pada kebaikan, maka jalan yang ditempuh itu merupakan kebaikan. Dan jika jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan yang menuju keburukan maka hal itu jelas buruk pula hukumnya.

Seperti itulah Islam memandang kebudayaan. Karena kebudayaan itu adalah hasil usaha dan ikhtiyar manusia, maka Islam memandangnya biasa dan sama saja dengan hal-hal yang lain, yaitu takluk pada hukum baik-buruk:

Ada kebudayaan dan kesenian yang baik;

Ada kebudayaan dan kesenian yang buruk.

Namun perlu digaris bawahi, yang menjadi patokan dalam menilai baik buruknya suatu kebudayaan ialah agama, yakni Al-Qur'an dan Hadist. Bukan semata-mata akal manusia.

Apabila dasar baik buruknya kebudayaan tertentu tidak ada dalam nash, dasarnya kemudian diqiyaskan kepada nash yang berkaitan dengan kebudayaan tersebut atau menggunakan dasar masalah.

Secara spesifik, Islam memandang budaya lokal yang ditemuinya dapat dipilah menjadi 3 tiga:

Menerima dan mengembangkan budaya yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan berguna bagi pemuliaan kehidupan umat manusia. Misalnya, tradisi belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang ditemui pada bangsa Persia dan Yunani. Para khalifah Muslimin bahkan mendorong ilmuwan untuk menggalakkan penelitian dan penemuan baru.

Menolak tradisi dan unsur-unsur budaya yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Sebagai contoh, kebiasaan minum khamar dan beristri banyak (lebih dari empat) pada bangsa Arab dan berbagai bangsa lain.

Membiarkan saja, seperti cara berpakaian. Yang penting di sini adalah bahwa prinsip-prinsip dasar Islam tidak dilanggar.

#### Relasi Antara Islam dan Budaya

Di mana orang hidup bermasyarakat, pasti akan timbul kebudayaan. Sedangkan manusia tidak akan pernah lepas dari hidup bermasyarakat. Karena itu lah kebudayaan akan selalu hidup dan berkembang seiring dengan perkembangan kehidupan masyarakat.

Begitu juga masyarakat Muslim saat ini. Sebelum diutusnya Muhammad saw ke tanah Arab, baik bangsa Arab maupun umat manusia secara umum, sudah mengenal kebudayaan. Kebudayaan yang lahir di kawasan semenanjung Arab, merupakan hasil interaksi antar masyarakat Arab maupun antara masyarakat bangsa Arab dengan masyarakat bangsa lain.

Setelah kedatangan Islam ke dunia yang dibawa oleh nabi dan rasul terakhir, wajah dunia kemudian seketika berubah. Islam yang diturunkan di tengah-tengah dua peradaban besar; India dan Roma (Persia) mampu menenggelamkan dua peradaban besar tersebut dan membangun peradaban baru yang gemilang.

Peradaban tentunya dibangun melalui hal-hal yang lebih kecil yakni, tradisi, kemudian budaya, baru ketika budaya tersebut telah berdiri kokoh, maka peradaban lah yang kemudian berdiri.

Hal ini sesuai dengan pendapat ahli sejarah dan kebudayaan Barat, Prof. H.A. Gibb yang menyatakan: Islam indeed much more than a system of theology, it is a complete civilization (Islam bukan hanya suatu system teologi – yang hanya mengajarkan ketuhanan – tetapi Islam adalah ajaran yang dapat menghasilkan peradaban atau kebudayaan yang sempurna).

Dapat dipahami, Islam bukan sekadar agama yang terbatas pada ajaran cara beribadah yang meliputi shalat, zakat, puasa, dan sebagainya. Memang semuanya diawali dari ibadah-ibadah mahdhoh seperti yang telah tersebut diatas, baru kemudian akan menghasilkan suatu kebudayaan positif yang sarat akan nilai-nilai ajaran Islam.

Pantas jika dikatakan bahwa Islam tidak hanya sebuah doktrin agama, lebih dari itu, Islam merupakan sumber kebudayaan. Yang mana nilai-nilai ajaran Islam jika betul-betul dihayati oleh umat Muslim, diinterpretasikan secara benar dan kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari khususnya pada titik interaksi antar masyarakat, hal itu akan menghasilkan kebudayaan bahkan peradaban yang gemilang.

Islam mengatur seluruh tatanan kehidupan manusia, mulai dari sosial, ekonomi, pendidikan, hingga politik.

Misalnya dalam bidang politik, Muhammad saw memberi contoh bagaimana beliau membangun Negara Madinah. Masyarakat Madinah yang terbuka diatur sedemikian rupa bagaimana hidup bersosial antar sesama Muslim maupun dengan masyarakat non Muslim di Madinah. Nabi Muhammad membangun sistem pemerintahan di Madinah tertata melalui piagam Madinah. Dengan kata lain, beliau tidak menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah untuk membangun Madinah, melainkan masyarakat dipersatukan dalam satu payung hukum berupa piagam Madinah.

Begitulah Islam sebagai suatu aturan yang sempurna; tidak hanya mengatur manusia perihal kepercayaan kepada Tuhan atau Tauhid, melainkan juga seluruh sisi kehidupan manusia.

Berkenaan dengan budaya, Islam menyatu dengan budaya apapun dan di manapun. Seperti halnya Islam mampu mewarnai budaya bangsa Arab saat turunnya, Islam juga mampu mewarnai budaya-budaya di dunia.

### BAB III PENUTUP

#### Kesimpulan

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa, Islam secara bahasa ialah perdamaian atau rahmat bagi seluruh alam, sedangkan secara istilah ialah agama yang tidak hanya mengatur urusan manusia dengan Allah Tuhan semesta alam, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan semesta alam.

Yang dimaksud dengan budaya ialah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang dianugerahi kelebihan berupa akal. Kebudayaan merupakan hasil cipta pikir atau akal manusia yang dapat berfungsi mempermudah manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia.

Pandangan Islam terhadap budaya dapat dibagi menjadi tiga yaitu, menerima dan mengembangkan kebudayaan yang bertemu dengan ajaran Islam, menolak kebudayaan yang bertentangan, dan menerima/membolehkan kebudayaan yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Hubungan/relasi antara Islam dengan budaya, Islam sebagai agama yang turun di masyarakat Arab ajaran-ajarannya tentu bukan merupakan agama hampa budaya. Islam di samping sebagai agama langit, namun ia turun untuk makhluk bumi khususnya manusia yang memiliki akal untuk menciptakan budaya.

#### DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Siradjuddin. 40 Masalah Agama 3. Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2008.  
Ishomuddin. Sosiologi Perspektif Islam. Malang: UMM Press, 2005.

## **PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang Masalah**

Istilah kebudayaan kebudayaan hampir selalu terikat pada batas-batas fisik yang jelas, seperti halnya budaya Jawa yang menunjukkan pada suatu tradisi yang hidup di sebuah pulau yang disebut Jawa, demikian pula halnya budaya Bali yang secara langsung membawa pikiran kita ke Pulau Dewata. Batas-batas fisik telah menjadi dasar dalam pendefinisian keberadaan suatu kebudayaan, khususnya pada saat sesuatu yang bersifat fisik masih dianggap paling penting dan menentukan. Namun demikian, perubahan masyarakat menunjukkan kecenderungan lain dalam pendefinisian suatu praktik yang menunjukkan proses mencairnya batas-batas ruang (fisik).

Jawa adalah kelompok etnik terbesar di Asia Tenggara. Etnik ini berjumlah kurang lebih empat puluh persen dari dua ratus juta penduduk Indonesia lainnya lebih dari delapan puluh lima persen mereka juga memeluk agama Islam. Akan tetapi, sudah bisa diduga, pemeluk agama yang sedemikian masif itu berbeda-beda secara kultural, bukan hanya karena keanekaragaman yang begitu besar di kalangan orang Indonesia, tetapi juga karena variasi subkultur di lingkungan orang Jawa sendiri.

Perbedaan-perbedaan dalam menilai praktik agama itu sudah menjadi bagian kehidupan di Jawa sejak munculnya Islam. Pada masa itu, kehidupan beragama terimbas oleh pemikiran animistik serta apa yang dinamakan doktrin dan praktik Hindu-Budha yang bergabung menjadi satu, menawarkan lahan subur bagi magi, mistisisme, pengagungan jiwa-jiwa yang sakti, pemujaan arwah, dan penyembahan tempat-tempat keramat. Semua itu tidak bertentangan secara mencolok dengan watak mistis dan corak peribadatan Islam yang merambah pulau itu. Makalah ini akan mengupas lebih lanjut mengenai Tradisi-tradisi Lokal yang terdapat di desa Purwojati, Kecamatan Purwojati, kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.

### **1. Rumusan Masalah**

2. Apa itu Islam dan Budaya Lokal?
3. Apa saja Tradisi-tradisi Lokal yang ada di desa Purwojati?
4. Bagaimana tanggapan para masyarakat di desa Purwojati?
5. Bagaimana Analisis dari penulis?

### 1. **Tujuan Penulisan**

Penulisan makalah yang berjudul “Tradisi-tradisi Lokal di desa Purwojati, Kabupaten Banyumas” ini ditulis dengan tujuan :

1. Mengetahui tradisi-tradisi lokal yang ada di desa Purwojati, Banyumas.
2. Menambah wawasan pengetahuan khususnya masyarakat tentang adanya kebudayaan Indonesia yang kaya dengan adat dan tradisi-tradisinya.
3. Menambah kesadaran kepada masyarakat bahwa tak selamanya tradisi itu wajib diikuti dan menimbulkan kemusyrikan.
4. Memenuhi tugas makalah individu dalam matakuliah Islam dan Budaya Lokal.

## **BAB II**

### **PEMBAHASAN**

#### 1. **Islam dan Budaya Lokal**

##### 2. **Pengertian Agama**

Pengertian Agama yang paling populer, adalah seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan dengan dunia ghaib, khususnya Tuhannya, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan mengatur manusia dengan lingkungannya. Agama dapat digambarkan sebagai sebuah sistem keyakinan dan perilaku masyarakat yang diarahkan pada ‘ultimate concern’ (tujuan tertinggi). Tujuan tertinggi, menurut Paul Tillich, memiliki dua aspek ; aspek makna (meaning) dan aspek kekuatan (power). Agama mempunyai makna dalam arti makna tertinggi yang terdapat dalam tata nilai masyarakat, dan memiliki kekuatan dalam arti kekuatan suci atau kekuatan supra natural yang ada dibalik tata nilai tersebut.

Agama memang mengalami perubahan-perubahan, tetapi yang berubah adalah tradisi-tradisi keagamaan dan sistem keyakinan keagamaan, sedang doktrin dan teks agama itu sendiri, sebagaimana yang tertuang dalam kitab suci, tidak berubah. Perubahan keyakinan keagamaan, disebabkan oleh adanya perbedaan interpretasi oleh penganut agama tersebut secara berlainan.

##### 2. **Pengertian Kebudayaan**

Substansi kebudayaan ialah segala macam ide-ide dan gagasan manusia yang timbul di masyarakat dan memberi jiwa kepada masyarakat. Substansi kebudayaan itu sendiri, berisi ; sistem pengetahuan, nilai-nilai, pandangan hidup, kepercayaan, persepsi, dan etos (jiwa kebudayaan).

### 3. **Hubungan Agama dan Kebudayaan**

Agama identik dengan kebudayaan. Karena kedua-duanya merupakan pedoman bertindak, sebagai petunjuk dalam kehidupan. Bedanya, petunjuk agama dari Tuhan dan petunjuk budaya dari kesepakatan manusia. Maka, para ahli antropologi mengklasifikasi agama (religi) masuk dalam kategori budaya. Jadi, datangnya agama besar tersebut, identik dengan datangnya kebudayaan baru yang akan berinteraksi dengan kebudayaan lama dan mengubah unsur-unsur kebudayaan lama. Di sinilah berlangsung interaksi antar budaya, yang satu budaya baru dari agama (tradisi besar) dan yang lain budaya lama yang bersifat lokal (tradisi kecil).

#### 1. **Tradisi-Tradisi Lokal yang ada di Desa Purwojati**

Desa Purwojati Terletak 30 Km dari pusat kota Purwokerto yang menjadi Ibukota kabupaten. Yang lebih tepatnya di Kecamatan Purwojati, kabupaten Banyumas. Di kecamatan Purwojati ini terdapat 10 Desa. Di desa purwojati yang menjadi pusat kecamatan inilah saya tinggal, serta disini pula terdapat tradisi-tradisi lokal yang beragam. Tradisi-tradisinya adalah:

##### 1. **Slametan (Syukuran)**

Sering sekali di desa ini khususnya mengadakan slametan atau syukuran. Biasanya dalam satu keluarga yang memiliki hajat seperti, membangun rumah baru, membeli mobil, membeli motor, diangkat jabatan pekerjaan, dll.

Ritus inti untuk melanjutkan, memelihara atau meningkatkan tatanan adalah slametan, sebuah acara makan komunal religius di mana para tetangga ditambah beberapa kerabat dan handai taulan ikut serta. Tidak terlalu banyak yang diundang dalam slametan ini, sekitar 10 sampai 15 orang, karna memang hanya saudara dekat dan tetangga dekat. Moment seperti ini sudah tak menjadi asing lagi, namun jika salah satu keluarga yang tidak mengadakan Slametan ini malah menjadi pusat perbincangan dan hujatan tetangga lain meskipun hanya bisik-bisik. Karena itulah kegiatan tersebut menjadi tradisi yang selalu dilakukan oleh masyarakat Purwojati.

Tujuannya adalah untuk memberikan keselamatan kepada manusia sebagai orang yang menempati rumah tersebut, atau mengendarai mobil dan motor tersebut. Tak hanya itu, namun juga memberikan keselamatan untuk rumah yang akan dihuni, dan kendaraan yang akan dikendarai.

Slametan juga memperlihatkan hasrat mencari keselamatan dalam dunia yang kacau. Kegiatan ini tidak ditujukan bagi sebuah kehidupan yang lebih baik, kini maupun di masa mendatang, tetapi lebih ditujukan untuk memelihara tatanan dan mencegah datangnya bala. Juga terlihat, bagaimanapun bahwa manusia memegang peran aktif dalam memelihara

tatanan ini dan mampu mempengaruhi arahnya. Tujuannya adalah mencapai keadaan slamet, yang pernah dideskripsikan Koentjaraningrat sebagai “sebuah keadaan di mana peristiwa-peristiwa mengikuti alur yang telah ditetapkan dengan mulus dan tak satupun kemalangan yang menimpa siapa saja”. Hubungan sosial yang tertata baik menjadi sebuah sarana menuju dan sebuah kondisi untuk meningkatkan keadaan slamet.

## 2. **Ngapati dan Mitoni**

Tradisi ini disebut ngapati dan mitoni, yaitu dari kata ngapat=papat ketupat. Jadi, jika terdapat ibu yang sedang mengandung anak selama 4bulan di slametin dengan mengundang saudara dekat dan tetangga dekat. Yaitu dengan membuat masakan gulai ayam yang disiram ke potongan ketupat. Tradisi ini bertujuan untuk mendoakan anak yang sudah 4bulan dalam kandungan sang Ibu, agar anak ditiupkan ruh yang sempurna dan dituliskan takdir yang baik untuk si jabang bayi itu.

Setelah acara doa bersama dilakukan, lalu jamuan makan gulai kupat bersama itu. Disertai pula makanan ringan khas daerah purwojati, seperti; muntul, budin, boled, talas, yang kesemuanya sudah direbus, dankacang rebus, kentang hitam rebus, serta makanan berkarbohidrat lainnya.

## 3. **Talqin Mayyit**

Talqin mayyit adalah termasuk dari tradisi warga desa Purwojati. Arti talqin disini sebagai suatu ingatan atau petunjuk dan persiapan bahwa orang yang telah meninggal akan ditanyai oleh Malaikat Munkar dan Nakir. Prosesi tersebut tentu ada bacaan yang khusus memakai bahasa arab yang dibacakan oleh Kyai atau tokoh agama.

Tradisi ini biasanya dilakukan setelah mayyit telah dimandikan, dikafani, kemudian disholati. Sebelum pemberangkatan ke kuburan, maka di mulailah pelepasan mayyit dari rumahnya dan didalam proses pelepasan tersebut mayyit di talqin terlebih dahulu. Kyai membacakan doa talqin dengan bahasa arab, kemudian ada juga yang menambahkan atau menerjemahkan kedalam bahasa jawa atau kejawen.

Yang isinya adalah, bahwa sebentar lagi akan datang malaikat yang akan memberitahumu untuk jawaban yang benar atas 3 pertanyaan yang diajukan oleh malaikat Munkar dan Nakir. Serta diberitahukan mayyit tersebut pertanyaan disertai jawabannya pula. Setelah itu, barulah mayyit diberangkatkan ke pemakaman, sambil dibacakan sholawat disepanjang jalan dan di taburi beras, bunga, dan uang koin yang sudah direndam dengan air daun dadap. Entah dari mana tradisi itu bisa sangat kuat dijalankan oleh masyarakat yang ada di purwojati. Dan konon, bagi anak-anak dianjurkan mengambil uang koin tersebut yang telah disebar karna akan membawa kebaikan dan keberkahan.



#### 4. **Mandi kembang 7 rupa**

Ada juga tradisi seperti ini menjadi masyarakat sekitar. Namun, jika tradisi mandi kembang 7 rupa ini hanya dilakukan oleh orang tertentu yang notabene memegang kuat adat nenek moyang. Mandi dilakukan bila ada seseorang yang dalam hidupnya selalu mendapat kesialan, mendapat musibah terus-menerus, selalu disebeli atau dibenci orang, dan sudah terlalu banyak dosa terhadap orang tua dan orang lain.

Maka, orang tersebut berniat untuk mandi kembang 7 rupa. Namun, persyaratannya adalah yang harus memandikannya adalah ibunya sendiri. Karna menurut mereka Ibu adalah sosok yang agung dan harus dihormati. Mekanismenya pun seperti acara siraman sebelum nikah. Jadi, seorang anak tersebut hanya dibuka bajunya saja dan duduk. Lalu ibunya menyiramkan air yang telah dicampur dengan 7 macam bunga yang berbeda-beda. Dari ujung rambut secara perlahan-lahan dan berdoa memohon kepada Allah semoga rasa sebel atau dibenci itu hilang dan berharap akan lebih baik dalam hidupnya.

#### 5. **Slametan 3, 7, 100, 500, 750, 1000 hari**

Memang benar, tradisi ini telah dijalankan tidak hanya oleh warga masyarakat di desa Purwojati, namun juga seluruh masyarakat di Jawa. Karna itu merupakan adat atau tradisi yang sudah mengglobal dan pegang kuat oleh mereka.

Entah ajaran dari mana kegiatan itu bisa dilakukan dan sangat dipercayai oleh masyarakat sekitar. Namun memang ini benar dalam sebuah kitab mengatakan bahwa arwah orang yang sudah meninggal masih selalu mendatangi rumahnya selama 7hari setelah ia meninggal. Maka dari itu, jika warga dirumah selalu mendoakannya maka arwah tersebut akan senang dan merasa gembira karna saudara-saudaranya telah mendoakannya.

Itulah yang membuat itu menjadi hal yang sangat mistis khususnya di desa Purwojati ini. Para saudara dan tetangga dekat diundang untuk mengadakan doa selama 7hari berturut-turut sehabis maghrib. Dan warga sering menyebutnya dengan nama tahlilan, dengan membaca surat alfatihah yang ditujukan untuk si almarhum, serta dibacakan surat yasin dan bacaan tahlil. Dalam tahlilan ini tidak diberkati makanan apapun, namun hanya minuman dan makanan ringan. Namun setelah sudah hari ke7 maka para tetangga diberkati makanan mentah seperti beras, teh, kopi, telur, mi instan, kerpuks mentah, dll.

Tak hanya itu, tahlilan untuk almarhum tersebut tidak hanya sampai 7hari saja, namun ada 100hari, mendak pertama (500hari), mendak pindho

(750hari), lalu 1000hari. Konon, arwah pun saat hari-hari tertentu tersebut kembali menjenguk atau menengok rumah mereka, maka dari itu pihak keluarga yang ditinggalkan harus senantiasa mendoakan.

Sejauh itu dan sampai saat ini, tidak ada warga yang brani untuk menagabaikan tradisi tersebut. Mereka begitu yakin dan percaya akan tahlilan untuk para almarhum. Dan setelah 1000hari dilaksanakan dengan diberakati makanan enak dan juga dibenahi buku yasin masing-masing 1 sebagai kenangan atas wafatnya seseorang. Setelah 1000hari pula sudah tidak ada lagi doa dan tahlilan bersama tersebut, artinya tanggungjawab dari pihak keluarga sudah terpenuhi. Namun, mereka selalu mendoakan setiap malam jum'at dengan mendoakan dan menghadiahi surat al-fatihah dna bacaan tahlil serta surat yasin sehasis shalat maghrib.

## **6. Tradisi bulan Syawal**

Bulan syawal dikenal sebagai bulan yang fitri dan penuh berkah. Karena bulan ini adalah bulan yang sebelumnya adalah bulan ramadhan dimana bulan kepriahatinan umat muslim untuk menahan lapar dan hawa nafsunya. Maka bulan syawal adalah bulan yang bahagia dan penuh makanan pula, serta saudara dari jauh dan handai taulan berbondong-bondong pulang kampung untuk merayakan bulan tersebut yang disebut hari Raya Idul Fitri.

Tradisi yang tak akan lepas di desa purwojati saat awal bulan syawal ini, yakni bersalam-salaman antar warga satu desa. Setelah mereka melaksanakan Shalat 'Id di masjid, lalu mereka semua keluar rumah dan membuat barisan yang panjang sekali dan sangat rapi pula. Mereka semua mengenakan pakaian serba putih yang menandakan kesucian. Selepas mereka bersalam-salaman dan saling bermaaf-maafan, selanjutnya kembali kerumah masing-masing untuk menyantap makanan khas bulan syawal yakni ketupat yang disiram gulai ayam. Dimakan bersama keluarga dan begitu ceria serta dibumbui renyahnya canda tawa antara sang ayah, ibu, dan anak-anaknya.

Lalu, barulah tradisi yang menonjol dilakukan bersama-sama, yakni berziarah kubur ke pemakaman. Di desa Purwojati terdapat 2 tempat pemakaman yaitu disebelah utara desa dan selatan desa, dan mereka sering menyebutnya dengan nama "kuburan lor" dan "kuburan kidul". Dan kedua tempat itu dikunjungi oleh masing-masing keluarga besar. Biasanya ziarah dilakukan dengan membersihkan tempat kuburanya hingga tak ada rumput yang menutupinya ataupun dedaunan yang runtuh. Kemudian didoakan dengan bacaan tahlil dan ditaburi bunga segar.

Itulah tradisi bulan syawal yang dilakukan masyarakat desa Purwojati. Namun ada satu tradisi yang unik disini, yakni saat bersilaturahmi kerumah-rumah saudara pasti khususnya anak-anak selalu diberi "angpao" atau uang

jajan sebagai tanda bulan ini adalah bulan yang penuh berkah. Dan anak-anak kecilpun ikut merasa riang akan datangnya bulan syawal tersebut.

### 1. **Tanggapan Masyarakat desa Purwojati**

Dari beberapa masyarakat yang sudah saya wawancarai, kebanyakan masyarakat selalu bertanggapan bahwa tradisi tersebut menurut mereka adalah hal yang biasa dan wajar untuk dilakukan. Serta bukan perilaku menyimpang ataupun melanggar aturan syara' agama. Mereka pun tidak mau dikatakan bahwa mereka melakukan perbuatan Syirik atau menyekutukan Allah.

Memang sebagian besar warga desa Purowjati adalah muslim, yaitu 99,99% menganut agama Islam. Tapi mereka juga tak bisa lepas dari leluhur dan adat nenek moyang tersebut. Tak hanya tradisi yang riil yang diimplementasikan, namun seperti anjuran-anjuran dari orang tua yang kadang melarang anaknya untuk berbuat hal-hal yang disebut "Ora ilok" atau "pamali". Tak jarang mereka selalu orang tua mengatakan kata-kata tersebut kepada siapapun dan menjadi senjata ampuh untuk mematahkan pemikiran anak akan larangan tersebut mengapa di-just buruk.

Masyarakat sangat tidak terima jika tradisi mereka dikatakan perbuatan yang syirik. Mereka memang sangat percaya dan Iman kepada Allah, namun mereka juga percaya akan hal yang menurut saya adalah mistis. Mereka selalu ber-statment bahwa itu hanya perantara untuk kita menjadi orang yang lebih baik, namun yang memberikan semua nikmat adalah Allah SWT. Dan herannya tidak ada satu orangpun warga yang menentang tradisi tersebut, karena memang sudah sangat kuatnya tradisi-tradisi tersebut dilakukan dan dengan rasa ikhlas dan senang hati.

### 1. **Analisis**

Sebenarnya bukanlah sesuatu yang paradoksal, yang kelihatannya bertentangan, bahwa agama Islam, yang bertolak dari gagasan tentang keutuhan dan keabadian ajaran, menampakkan wajah yang sesungguhnya dalam kesadaran historis dan kemungkinan adanya beberapa jalan yang haq untuk memenuhi tuntutan ilahi. Kesadaran intelektual tentang keutuhan ajaran, dan adanya simbol-simbol yang beraneka ragam, yang berusaha untuk memberi bentuk dari keutuhan tersebut, merupakan salah satu faktor terpenting dari dinamik Islam. Munculnya para pemikir, ahli hukum, mistikus dan mujtahid atau pembaharu dan sebagainya yang kreatif antara ajaran yang abadi dan utuh dengan perlunya memperkembangkan simbol dan idiom dalam menjadikan ajaran tetap relevant dalam kehidupan.

Persoalan asal dan arah sejarah mungkin mempersibuk para pemikir, namun soal pokok yang tak bisa dihindari ialah bahwa perkembangan serta penyebaran Islam menimbulkan akibat-akibat tertentu dan memunculkan relitas-relitas baru. Islam tidak hanya harus bergumul dengan konsepsi kesejarahan tetapi juga dengan kenyataan bahwa ia ikut serta dalam proses tersebut sebagai subyek yang ikut menentukan peredaran zaman dan sebagai obyek yang terlibat didalamnya.

Sejarah perkembangan Islam di Indonesia adalah ilustrasi yang jelas dari perkembangan yang ada. Kontak-kontak pertama antara pengembang-pengembang agama Islam dengan berjenis kebudayaan dan masyarakat di Indonesia menunjukkan bahwa semacam akomodasi kultural harus diketemukan.

Dalam banyak studi telah diperlihatkan bahwa perubahan wilayah tempat tinggal, latar belakang sosial, dan latar belakang kebudayaan merupakan konteks yang memberikan warna bagi identitas kelompok dan identitas kesukubangsaan (Abdullah,2001; Anderson,1991; Barth,1998). Begitupun menurut saya dengan keadaan dari adat di desa Purwojati tersebut.

Keanekaragaman suku bangsa sebagai suatu kondisi dasar dalam masyarakat plural memiliki implikasi sosial yang luas. Konflik yang lahir akibat keanekaragaman tersebut, telah menjadi ancaman bagi keamanan sosial dan bagi kesejahteraan masyarakat secara meluas. Untuk itu, berbagai basis akomodasi kultural yang merupakan sumber dalam mengatasi berbagai konflik perlu dianalisis keberadaannya dan efektivitasnya dalam berbagai lingkungan sosial. Usaha ini dapat dimulai dengan melihat kembali bagaimana konstruksi sosial dari etnisitas itu sendiri dalam setting sosial budaya tertentu karena proses sosial ini akan menegaskan hubungan-hubungan yang kompleks antara etnis dan parameter sosial yang lain.

Berbicara mengenai etnis, menurut saya etnis yang paling banyak memiliki kebudayaan beragam adalah etnis Jawa. Memang, Jawa adalah kelompok etnis terbesar di Asia Tenggara. Etnik ini berjumlah kurang lebih empat puluh persen dari dua ratus juta penduduk Indonesia. Seperti sebagian besar penduduk Indonesia lainnya lebih dari delapan puluh lima persen mereka juga memeluk agama Islam.

Jawanisme atau kejawen bukanlah suatu kategori religius. Walaupun demikian, ia lebih menunjuk pada sebuah etika dan sebuah gaya hidup yang

diilhami oleh pemikiran Jawa sehingga ketika sebagian orang mengungkap kejawaan mereka dalam praktik beragama, misalnya, seperti dalam mistisisme, pada hakikatnya hal itu adalah suatu karakteristik yang secara kultural condong pada kehidupan yang mengatasi keanekaragaman religius.

Selain itu, masyarakat Jawa tentu tidak asing dengan istilah ruwatan atau ruwat. Ruwat sering dianggap sebagai upaya pembersihan diri, menurut budaya Jawa. Sayang, upaya itu dilakukan dengan cara kemusyrikan yang justru meruntuhkan keimanan, dan bahkan membuat hati semakin gelap, jauh dari penduduk. Salah satu bentuk ruwat itu baru-baru ini dilakukan, dan disebut Ruwat Ageng Nusantara. Acara yang juga dilaksanakan dalam sebuah pagelaran wayang kulit, di kota Banyumas, Jawa Tengah. Mungkin, untuk mengimbangi istilah Dzikir Nasional, yang sudah lebih dahulu terkenal.

Disini, coba kita kembali berpikir, dengan dasar ayat berikut :

وَإِذَا قِيلَ لَهُم اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ (170)

Artinya : “Dan apabila dikatakan kepada mereka: “Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah”. Mereka menjawab: “(Tidak) tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami”. “(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk.” (Al-Baqarah : 170).

Yang menjadi persoalan, seperti yang dapat dipahami dari ayat 170 surat Al-Baqarah di atas, bahwa sudah terlalu banyak tali simpul dari ragam budaya yang mengakar di negeri ini, yang memosisikan tradisi lokal pada sebuah tingkat kehormatan yang bersifat mistis. Pengaruh keyakinan animisme dan dinamisme amat kental dalam perwujudan semua budaya itu. Selain itu, ampas-ampas ajaran Hindhu-Budha yang menyelip ke serat-serat keyakinan masyarakat Islam di Indonesia tempo dulu, ternyata masih menjadi bagian yang sulit diberangus hingga saat ini. Sehingga budaya mistis yang melibatkan tradisi-tradisi lokal sebagai salah satu medianya, menjadi semakin subur saja berkembang. Terutama sekali dikalangan masyarakat Islam Abangan, dikalangan Kejawaen, dan masyarakat Islam beralur statis tradisional. Terlebih-lebih yang memang lebih akrab dengan kebiasaan taqlid budaya, jauh dari majlis-majlis ilmu yang selalu menghidupkan semangat ilmiah dalam kajian-kajiannya.

Kembali lagi, bahwa semua itu tergantung atas niat kita didunia ini. Karena memang segala amal perbuatan tergantung niat masing-masing umat di

dunia ini. Tidak terlalu menyalahkan jika hal-hal tersebut dilaksanakan tidak dengan fantisme tinggi, namun hanya menjalankan kegiatan yang dirasa baik dan tidak merigukan diri sendiri dan orang lain.

### **BAB III**

### **PENUTUP**

#### **Kesimpulan**

Desa Purwojati Terletak 30 Km dari pusat kota Purwokerto yang menjadi Ibukota kabupaten. Yang lebih tepatnya di Kecamatan Purwojati, kabupaten Banyumas. Di kecamatan Purwojati ini terdapat 10 Desa. Di desa purwojati yang menjadi pusat kecamatan inilah saya tinggal, serta disini pula terdapat tradisi-tradisi lokal yang beragam. Tradisi-tradisinya adalah:

1. Slametan (Syukuran)
2. Ngapati dan Mitoni
3. Talqin Mayyit
4. Mandi kembang 7 rupa
5. Slametan 3, 7, 100, 500, 750, 1000 hari
6. Tradisi di bulan Syawal

#### **1. Saran**

Kembali lagi, bahwa semua itu tergantung atas niat kita didunia ini. Karena memang segala amal perbuatan tergantung niat masing-masing umat di dunia ini. Tidak terlalu menyalahkan jika hal-hal tersebut dilaksanakan tidak dengan fantisme tinggi, namun hanya menjalankan kegiatan yang dirasa baik dan tidak merigukan diri sendiri dan orang lain.

Jangan malah kita men-just diri orang lain salah dan diri sendiri merasa paling benar, karena kebenaran hanya milik sang Pencipta. Hidup dengan rukun dan saling menghargai kebebasan orang lain salah satu kebaikan yang diciptakan bersama-sama. Wallohu a'lam bisshowab.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Yusuf, Mundzirin, dkk. 2005. *Islam Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga.

- Abdullah, Irwan. 2009. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulder, Niels. 2011. *Mistisisme Jawa : Ideologi di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.
- Benda, Harry J., dkk. 1974. *Islam di Indonesia*. Jakarta: Tintamas Indonesia.
- Basyir, Abu Umar. 2009. *Misteri Malam Jum'at*. Solo: Rumah Dzikir.

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Secara teoritis bahwa urutan sumber hukum Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah yang merupakan dua sumber pokok (*mas}a>dir*) hukum Islam. Hasil pemikiran dan pendapat para ulama kemudian menjadi sumber hukum berikutnya. Pendapat yang disepakati semua ulama (*ijma>k*) tentu lebih tinggi nilai dan kemungkinan benarnya hingga menjadi sumber ketiga. Sedangkan yang bersifat metode khusus yang menganalogikan apa yang terdapat dalam nash dengan masalah yang tidak tercantum dalam nash tetapi memiliki karakteristik yang sama (*al-qiya>s*) menjadi sumber keempat.

Setelah sumber primer ini, ada seperangkat dalil hukum yang bersifat melengkapi dan keberadaannya belum disepakati semua ulama diantaranya adalah '*urf*'. '*Urf*' ini merupakan salah satu sumber hukum yang diambil mazhab Hanafi dan Maliki, yang berada di luar lingkup nash. Secara historis, '*urf*' digunakan di kalangan ahli fiqh sejak berkembangnya permasalahan yang menyangkut *furu'iyah* yang terdapat dalam nash tetapi sebagian hukum yang ada dalam nash sudah menjadi kebiasaan ('*urf*') masyarakat ketika itu. Kebiasaan itu dapat diterima oleh Islam selama tidak bertentangan dengan nash. Maka dalam makalah ini penulis akan mencoba menjelaskan tentang hukum Islam terkait dengan budaya lokal.

### B. Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan hukum Islam ?
2. Apa yang dimaksud dengan budaya lokal ?
3. Bagaimana keterkaitan keduanya di dalam produk hukum ?

## PEMBAHASAN

### A. Universalisme Islam

Universalisme (al-'Alamiyah) Islam adalah salah satu karakteristik Islam yang agung. Islam sebagai agama yang besar berkarakteristikan: (1) *Rabbaniyyah*, (2) *Insaniyyah* (*humanistik*), (3) *Syumul* (*totalitas*) yang mencakup unsur keabadian, universalisme dan menyentuh semua aspek manusia (*ruh, akal, hati dan badan*), (4) *Wasathiyah* (*moderat dan seimbang*), (5) *Waqi'iyah* (*realitas*), (6) Jelas dan gamblang, (7) Integrasi antara *al-T{abat wa al-Muru>nah* (*permanen dan elastis*).<sup>[1]</sup>

Universalisme Islam yang dimaksud adalah bahwa risalah Islam ditujukan untuk semua umat, segenap ras dan bangsa serta untuk semua lapisan masyarakat. Ia bukan risalah untuk bangsa tertentu yang beranggapan bahwa dia-lah bangsa yang terpilih, dan karenanya semua manusia harus tunduk kepadanya.

Risalah Islam adalah hidayah Allah untuk segenap manusia dan rahmat-Nya untuk semua hamba-Nya. Manifesto ini termaktub abadi dalam firman-Nya:

وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِيكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: "Dan tidak Kami utus engkau (Muhammad) kecuali sebagai rahmah bagi seluruh alam".<sup>[2]</sup>

Ayat-ayat di atas yang nota bene Makkiyah, secara implisit membantah tuduhan sebagian orientalis yang menyatakan bahwa Muhammad Saw tidak memproklamirkan pengutusan dirinya untuk seluruh umat manusia pada awal kerisalahannya, akan tetapi setelah mendapat kemenangan atas bangsa Arab.<sup>[3]</sup>

Universalisme Islam menampakkan diri dalam berbagai manifestasi penting, dan yang terbaik adalah dalam ajaran-ajarannya.<sup>[4]</sup> Ajaran-ajaran Islam yang mencakup aspek akidah, syari'ah dan akhlak (yang sering kali disempitkan oleh sebagian masyarakat menjadi hanya kesusilaan dan sikap hidup), menampakkan perhatiannya yang sangat besar terhadap persoalan utama kemanusiaan. Hal ini dapat dilihat dari enam tujuan umum shari'ah yaitu; menjamin keselamatan agama, badan, akal, keturunan, harta dan kehormatan. Selain itu risalah Islam juga menampilkan nilai-nilai kemasyarakatan (*social values*) yang luhur, yang bisa di katakan sebagai tujuan dasar shari'ah yaitu; keadilan, ukhuwah, takaful, kebebasan dan kehormatan.<sup>[5]</sup>

Semua ini akhirnya bermuara pada keadilan sosial dalam arti sebenarnya. Dan seperti kita tahu, bahwa pandangan hidup (*world view, weltanschawung*) yang paling jelas adalah pandangan keadilan sosial.<sup>[6]</sup>

## B. Kosmopolitalisme Kebudayaan Islam

Selain merupakan pancaran makna Islam itu sendiri serta pandangan tentang kesatuan kenabian (*wahdat al-nabawiyah; the unity of prophet*) berdasarkan makna Islam itu, serta konsisten dengan semangat prinsip-prinsip itu semua, kosmopolitanisme budaya Islam juga mendapat pengesahan-pengesahan langsung dari kitab suci seperti suatu pengesahan berdasarkan konsep-konsep kesatuan kemanusiaan (*wahdat al-insaniyah; the unity of humanity*) yang merupakan kelanjutan konsep kemahaesaan Tuhan (*wahdat al-tauhid; the unity of god*). Kesatuan asasi umat manusia dan kemanusiaan itu ditegaskan dalam Firman-Nya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلَكُمْ قَبِيلَ وَبَنَاتٍ لِّتَعْرِفُوا أَوْلِيَاءَ بَيْنِكُمْ إِنَّكُم بِأَعْيُنِنَا جَمِيعًا نَّهْدِي الْغَالِيَةَ

"Ummat manusia itu dulunya adalah umat yang tunggal, kemudian Allah mengutus para nabi untuk membawa kabar gembira dan memberi peringatan dan bersama para nabi itu diturunkannya kitab suci dengan membawa kebenaran, agar kitab suci itu dapat memberi keputusan tentang hal-hal yang mereka perselisihkan...".<sup>[7]</sup>



Para pengikut Nabi Muhammad diingatkan untuk selalu menyadari sepenuhnya kesatuan kemanusiaan itu dan berdasarkan kesadaran itu mereka membentuk pandangan budaya kosmopolit, yaitu sebuah pola budaya yang konsep-konsep dasarnya meliputi, dan diambil dari seluruh budaya ummat manusia.[\[8\]](#)

Refleksi dan manifestasi kosmopolitanisme Islam bisa dilacak dalam etalase sejarah kebudayaan Islam sejak jaman Rasulullah, baik dalam format non material seperti konsep-konsep pemikiran, maupun yang material seperti seni arsitektur bangunan dan sebagainya. Pada masa awal Islam, Rasulullah Saw berkhotbah hanya dinaungi sebuah pelepah kurma.

Kemudian, tatkala kuantitas kaum muslimin mulai bertambah banyak, dipanggillah seorang tukang kayu Romawi. Ia membuatkan untuk Nabi sebuah mimbar dengan tiga tingkatan yang dipakai untuk khutbah Jum'at dan muna> sabah-muna> sabah lainnya. Kemudian dalam perang Ahzab, Rasul menerima saran Salman al-Farisy untuk membuat parit (*khandaq*) di sekitar Madinah. Metode ini adalah salah satu metode pertahanan ala Persi. Rasul mengagumi dan melaksanakan saran itu. Beliau tidak mengatakan: "Ini metode Majusi, kita tidak memakainya!". Para sahabat juga meniru manajemen administrasi dan keuangan dari Persi, Romawi dan lainnya. Mereka tidak keberatan dengan hal itu selama menciptakan kemashlahatan dan tidak bertentangan dengan Nas. Sistem pajak jaman itu diadopsi dari Persi sedang sistem perkantoran (*diwan*) berasal dari Romawi.[\[9\]](#)

Pengaruh filsafat Yunani dan budaya Yunani (*hellenisme*) pada umumnya dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam sudah bukan merupakan hal baru lagi. Seperti halnya budaya Yunani, budaya Persia juga amat besar sahamnya dalam pengembangan budaya Islam. Jika dinasti Umawiyah di Damaskus menggunakan sistem administratif dan birokratif Byzantium dalam menjalankan pemerintahannya, dinasti Abbasiyah di Baghdad (dekat Tesiphon, ibu kota dinasti Persi Sasan) meminjam sistem Persia. Dan dalam pemikiran, tidak sedikit pengaruh-pengaruh Persianisme atau Aryanisme (*Iranisme*) yang masuk ke dalam sistem Islam. Hal ini terpantul dengan jelas dalam buku al-Ghazali (ia sendiri orang Parsi), Nashihat al-Mulk, *siyasat namah* (pedoman pemerintahan), yang juga banyak menggunakan bahan-bahan pemikiran Persi.[\[10\]](#)

Islam, Bias Arabisme dan Akulturasi Timbal Balik dengan Budaya Lokal Walaupun Islam sebagai agama bersifat universal yang menembus batas-batas bangsa, ras, klan dan peradaban, tak bisa dinapikan bahwa unsur Arab mempunyai beberapa keistimewaan dalam Islam. Ada hubungan kuat yang mengisyaratkan ketiadaan kontradiksi antara Islam sebagai agama dengan unsur Arab. Menurut Dr. Imarah, hal ini bisa dilihat dari beberapa hal :

1. Islam diturunkan kepada Muhammad bin Abdullah, seorang Arab. Juga, mukjizat terbesar agama ini, al-Quran, didatangkan dengan bahasa Arab yang jelas (*al-Mubi>n*), yang dengan ketinggian sastranya dapat mengungguli para sastrawan terkemuka Arab sepanjang sejarah. Sebagaimana memahami dan menguasai al-Qur'a>n sangat sulit dengan bahasa apapun selain Arab. Implikasinya, Islam menuntut pemeluknya jika ingin menyelami dan mendalami makna kandungan al-Quran, maka hendaknya mengarabkan diri.
2. Dalam menyiarkan dakwah Islam yang universal, bangsa Arab berada di garda depan, dengan pimpinan kearaban Nabi dan al-Qur'a>n, kebangkitan realita Arab dari segi "sebab turunnya wahyu" dengan peran sebagai buku catatan interpretatif terhadap al-Qur'a>n dan lokasi dimulainya dakwah di jazirah Arab sebagai "peleton pertama terdepan" di barisan tentara dakwahnya.

3. Jika agama-agama terdahulu mempunyai karakteristik yang sesuai dengan konsep Islam lokal, kondisional dan temporal, pada saat Islam berkarakteristikan universal dan mondial, maka posisi mereka sebagai "garda terdepan" agama Islam adalah menembus batas wilayah mereka.

[11]

Walaupun begitu, menurut pengamatan Ibnu Khaldun, seorang sosiolog dan sejarawan muslim terkemuka, bahwa di antara hal aneh tapi nyata bahwa mayoritas ulama dan cendekiawan dalam agama Islam adalah 'Ajam (*non Arab*), baik dalam ilmu-ilmu shari'at maupun ilmu-ilmu akal. Kalau toh di antara mereka orang Arab secara nasab, tetapi mereka 'Ajam dalam bahasa, lingkungan pendidikan dan gurunya.[12]

Lebih lanjut, Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa bersamaan dengan meluasnya daerah Islam, muncullah banyak masalah dan bid'ah, bahasa Arab sudah mulai terpolusikan, maka dibutuhkan kaidah-kaidah Nahwu. Ilmu-ilmu syari'at menjadi keterampilan atau keahlian istinbath, deduktif, teoritisasi dan analogi. Ia membutuhkan ilmu-ilmu pendukung yang menjadi cara-cara dan metode-metode berupa pengetahuan undang-undang bahasa Arab dan aturan-aturan istinbath, qiyas yang diserap dari aqidah-aqidah keimanan berikut dalil-dalilnya, karena saat itu muncul bid'ah-bid'ah dan ilhad (*atheisme*). Maka jadilah ilmu-ilmu ini semua ilmu-ilmu keterampilan yang membutuhkan pengajaran. Hal ini masuk dalam golongan komoditi industri, dan sebagaimana telah dijelaskan, bahwa komoditi industri adalah peradaban orang kota sedangkan orang Arab adalah sangat jauh dari hal ini.[13] Ibnu Khaldun menyebutkan, intelektual-intelektual yang mempunyai kontribusi sangat besar dalam ilmu nahwu seperti Imam Sibawaih, al-Farisi, dan al-Zujjaj. Mereka semua adalah 'ajam. Begitu juga intelektual-intelektual dalam bidang hadits, ushul fiqih, ilmu kalam dan tafsir. Benarlah sabda Rasulullah; "*Jika saja ilmu digantungkan diatas langit, maka akan diraih oleh orang-orang dari Persia*".[14]

Kita lihat juga bahwa budaya Persia; budaya yang pernah jaya dan saat Islam masuk; ia sedang menyusut, adalah memiliki pengaruh yang demikian dalam, luas, dinamis dan kreatif terhadap perkembangan peradaban Islam. Lihat saja al-Ghazali, meskipun ia kebanyakan menulis dalam bahasa Arab sesuai konvensi besar kesarjanaan saat itu, ia juga menulis beberapa buku dalam bahasa Persi. Lebih dari itu, dalam menjabarkan berbagai ide dan argumennya, dalam menandakan mutlaknya nilai keadilan ditegakkan oleh para penguasa, ia menyebut sebagai contoh pemimpin yang adil itu tidak hanya Nabi saw dan para khalifah bijaksana khususnya Umar bin al-Khattab, tetapi juga al-Nushirwan, seorang raja Persia dari dinasti Sasan.[15]

Menarik untuk diketengahkan juga walaupun saat ini Persia atau Iran menjadikan Syiah sebagai mad}hab, namun lima dari penulis kumpulan hadits Sunni dan Kutub as-Sittah berasal dari Persia. Mereka adalah Imam Bukhari, Imam Muslim al-Naisaburi, Imam Abu Dawud al-Sijistani, Imam al-Turmud}i dan Imam al-Nasai.

Dari paparan di atas, menunjukkan kepada kita betapa kebudayaan dan peradaban Islam dibangun diatas kombinasi nilai ketaqwaan, persamaan dan kreatifitas dari dalam diri Islam yang universal dengan akulturasi timbal balik dari budaya-budaya lokal luar Arab yang terislamkan. Pun tidak hendak mempertentangkan antara Arab dan non Arab. Semuanya tetap bersatu dalam label "*muslim*".

"Yang terbaik dan termulia adalah yang paling taqwa".[16]

"yang paling suci, yang paling banyak dan ikhlas kontribusi amal-nya untuk kemuliaan Islam".

[17]

### C. Akulturasi Islam dengan Budaya di Indonesia

Seperti di kemukakan di atas, Islam adalah agama yang berkarakteristikan universal, dengan pandangan hidup (*weltanschauung*) mengenai persamaan, keadilan, takaful, kebebasan dan kehormatan serta memiliki konsep teosentrisme yang humanistik sebagai nilai inti (*core value*) dari seluruh ajaran Islam, dan karenanya menjadi tema peradaban Islam.[\[18\]](#)

Pada saat yang sama, dalam menerjemahkan konsep-konsep langitnya ke bumi, Islam mempunyai karakter dinamis, elastis dan akomodatif dengan budaya lokal, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam itu sendiri. Permasalahannya terletak pada tata cara dan teknis pelaksanaan. Inilah yang diistilahkan Gus Dur dengan "*pribumisasi Islam*".

Upaya rekonsiliasi memang wajar antara agama dan budaya di Indonesia dan telah dilakukan sejak lama serta bisa dilacak bukti-buktinya. Masjid Demak adalah contoh konkrit dari upaya rekonsiliasi atau akomodasi itu. Ronggon atau atap yang berlapis pada masa tersebut diambil dari konsep 'Meru' dari masa pra Islam (Hindu-Budha) yang terdiri dari sembilan susun. Sunan Kalijaga memotongnya menjadi tiga susun saja, hal ini melambangkan tiga tahap keberagamaan seorang muslim; iman, Islam dan ihsan. Pada mulanya, orang baru beriman saja kemudian ia melaksanakan Islam ketika telah menyadari pentingnya syariat. Barulah ia memasuki tingkat yang lebih tinggi lagi (ihsan) dengan jalan mendalami tasawuf, hakikat dan makrifat.[\[19\]](#)

Hal ini berbeda dengan Kristen yang membuat gereja dengan arsitektur asing, arsitektur Barat. Kasus ini memperlihatkan bahwa Islam lebih toleran terhadap budaya lokal. Budha masuk ke Indonesia dengan membawa stupa, demikian juga Hindu. Islam, sementara itu tidak memindahkan simbol-simbol budaya Islam Timur Tengah ke Indonesia. Hanya akhir-akhir ini saja bentuk kubah disesuaikan. Dengan fakta ini, terbukti bahwa Islam tidak anti budaya. Semua unsur budaya dapat disesuaikan dalam Islam. Pengaruh arsitektur India misalnya, sangat jelas terlihat dalam bangunan-bangunan mesjidnya, demikian juga pengaruh arsitektur khas mediterania. Budaya Islam memiliki begitu banyak varian.[\[20\]](#)

Yang patut diamati pula, kebudayaan populer di Indonesia banyak sekali menyerap konsep-konsep dan simbol-simbol Islam, sehingga seringkali tampak bahwa Islam muncul sebagai sumber kebudayaan yang penting dalam kebudayaan populer di Indonesia.

Kosakata bahasa Jawa maupun Melayu banyak mengadopsi konsep-konsep Islam. Taruhlah, dengan mengabaikan istilah-istilah kata benda yang banyak sekali dipinjam dari bahasa Arab, bahasa Jawa dan Melayu juga menyerap kata-kata atau istilah-istilah yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan. Istilah-istilah seperti wahyu, ilham atau wali misalnya, adalah istilah-istilah pinjaman untuk mencakup konsep-konsep baru yang sebelumnya tidak pernah dikenal dalam khazanah budaya populer.[\[21\]](#)

Dalam hal penggunaan istilah-istilah yang diadopsi dari Islam, tentunya perlu membedakan mana yang "*Arabi-sasi*", mana yang "*Islamisasi*". Penggunaan dan sosialisasi terma-terma Islam sebagai manifestasi simbolik dari Islam tetap penting dan signifikan serta bukan seperti yang dikatakan Gus Dur, menyibukkan dengan masalah-masalah semu atau hanya bersifat pinggiran.[\[22\]](#) Begitu juga penggunaan term shalat sebagai ganti dari sembahyang (berasal dari kata 'nyembah sang Hyang') adalah proses Islamisasi bukannya Arabisasi. Makna substansial dari shalat mencakup dimensi individual-komunal dan dimensi pribumisasi nilai-nilai substansial ini ke alam nyata. Adalah naif juga mengganti salam Islam "*Assalaamu'alaikum*" dengan "Selamat Pagi, Siang, Sore ataupun Malam". Sebab esensi doa dan penghormatan yang terkandung dalam salam tidak terdapat dalam ucapan "Selamat

Pagi" yang cenderung basa-basi, selain salam itu sendiri memang dianjurkan oleh Allah Swt dan Rasul-Nya.

#### **D. Kedudukan ‘Urf dalam Hukum Islam**

##### **1. Pengertian ‘Urf**

Secara etimologi ‘Urf berarti “yang baik”. Para ulama Ushul fiqh membedakan antara adat dengan ‘urf dalam membahas kedudukannya sebagai salah satu dalil untuk menetapkan hukum syara’. Adat didefinisikan dengan.[23] “Sesuatu yang dikerjakan secara berulang-ulang tanpa adanya hubungan rasional”.

Menurut definisi ini bahwa apabila perbuatan dilakukan secara berulang-ulang menurut hukum akal, tidak dinamakan adat. Tetapi adat itu mencakup persoalan yang amat luas yang menyangkut permasalahan pribadi, seperti kebiasaan seseorang dalam tidur, makan dan mengkonsumsi jenis makanan tertentu, atau permasalahan yang menyangkut orang banyak, yaitu sesuatu yang berkaitan dengan hasil pemikiran yang baik dan buruk. Adat bisa muncul dari hawa nafsu dan kerusakan akhlak, seperti korupsi, sebagaimana juga adat bisa muncul dari kasus tertentu, seperti perubahan budaya suatu daerah disebabkan pengaruh budaya asing.

Menurut Abdul Wahab Khallaaf, ‘Urf adalah sesuatu yang telah sering dikenal oleh manusia dan telah menjadi tradisinya, baik berupa ucapan, perbuatan ataupun hal meninggalkan sesuatu juga disebut Adat.[24] Menurut istilah ahli syara’, tidak ada perbedaan diantara ‘urf dengan adat, maka ‘urf yang bersifat perbuatan adalah seperti saling pengertian manusia tentang jual beli dengan pelaksanaannya tanpa shigat yang diucapkan. Sedangkan ‘urf yang bersifat ucapan adalah seperti saling mengerti mereka tentang kemutlakan lafal *al-wadad* adalah anak laki-laki bukan anak perempuan, dan juga pengertian mereka agar tidak mengitlakkan lafal *al-lahmy* yang bermakna daging atas *al-samak* yang bermakna ikan tawar. Jadi ‘urf adalah terdiri dari saling pengertian manusia atas perbedaan tingkatan mereka, keumumannya dan kekhususannya. Berbeda dengan ijmak, karena ijmak itu adalah tradisi dan kesepakatan para mujtahidin secara khusus dan umum, dan tidak termasuk ikut membentuk di dalamnya.[25]

Defenisi lain dari ‘Urf adalah sesuatu yang telah dikenal manusia dan tetap dalam menjalankannya baik berupa ucapan dan perbuatan. ‘urf yang dimaksud adalah yang baik bukan yang mungkar. Dan ‘urf juga disebut adat, karena sesuatu yang dikerjakan secara berulang-ulang untuk menghasilkan tujuannya. Dan adat lebih penting dari ‘urf, karena adat sudah menjadi kebiasaan seseorang pribadi tertentu, maka tidak dinamakan ‘urf tetapi kebiasaan yang sudah menjadi kesepakatan bersama, itulah yang dinamakan dengan ‘urf baik bersifat khusus maupun bersifat umum.[26]

##### **E. Macam-macam ‘Urf**

Ulama ushul fiqh membagi urf kepada:[27]

1. Dari segi obyeknya ‘Urf dibagi kepada : *al-‘Urf al-Lafzi* (kebiasaan yang menyangkut ungkapan) dan *al-‘Urf al-‘Amali* (kebiasaan yang berbentuk perbuatan).
  - a. *al-‘Urf al-Lafzi* adalah kebiasaan masyarakat dalam mempergunakan lafal/ ungkapan tertentu dalam mengungkapkan sesuatu, sehingga makna ungkapan itulah yang dipahami dan terlintas dalam fikiran masyarakat. Misalnya, ungkapan “daging” yang berarti daging sapi, padahal kata-kata “daging” mencakup seluruh daging yang ada. Apabila seseorang mendatangi penjual daging, sedangkan penjual daging itu memiliki bermacam-macam daging, lalu pembeli mengatakan “saya beli daging satu kilogram”, pedagang itu langsung mengambilkan daging sapi,

karena kebiasaan masyarakat setempat telah mengkhususkan penggunaan kata daging pada daging sapi.[28]

Apabila dalam memahami ungkapan itu diperlukan indikator lain, maka tidak dinamakan 'urf . Misalnya, seseorang datang dalam keadaan marah dan ditangannya ada tongkat kecil, seraya berucap “jika saya bertemu dia saya akan bunuh dengan tongkat ini”. Dari ucapannya ini dipahami bahwa yang dia maksud dengan membunuh tersebut adalah memukulnya dengan tongkat. Ungkapan ini tidak dinamakan 'urf tetapi termasuk dalam majaz (*metafora*).[29]

- b. *al-'Urf al-'Amali*, adalah kebiasaan masyarakat yang berkaitan dengan perbuatan biasa atau mu'amanah keperdataan. Dimaksud dengan “perbuatan biasa” adalah perbuatan masyarakat dalam masalah kehidupan mereka yang tidak terkait dengan kepentingan orang lain, seperti kebiasaan libur kerja pada hari-hari tertentu dalam satu minggu, kebiasaan masyarakat tertentu dalam memakai pakaian tertentu dalam acara-acara khusus.

Adapun yang berkaitan dengan mu'amalah perdata adalah kebiasaan masyarakat dalam melakukan akad/ transaksi dengan cara tertentu. Misalnya kebiasaan masyarakat dalam berjual beli barang-barang yang dibeli itu diantarkan kerumah pembeli oleh penjualnya, apabila barang yang dibeli itu berat atau besar, seperti lemari es, ataupun peralatan rumah tangga lainnya, tanpa dibebani biaya tambahan. Contoh lain adalah kebiasaa masyarakat dalam berjual beli dengan mengambil barang dan membayar uang, tanpa adanya akad secara jelas, seperti yang berlaku dipasar-pasar swalayan. Jual beli seperti ini adalah fiqh Islam disebut dengan bayu' al-mu'athoh.[30]

Contoh lain adalah pemakaian kamar mandi atau WC umum dengan membayar tarif tertentu tanpa batas waktu tertentu. Dengan demikian: “sewa tertentu”, cukup untuk pemakaian kamar mandi atau WC umum tersebut dalam rentang waktu sesuai kebutuhan.

2. Dari segi cakupannya, 'urf terbagi dua yaitu *al-'urf al-'am* (kebiasaan yang bersifat umum) dan *al-'urf al-khas* (kebiasaan yang bersifat khusus)
  - a. *al-'urf al-'am*, adalah kebiasaan tertentu yang berlaku secara luas diseluruh masyarakat dan diseluruh daerah. Misalnya, dalam jual beli mobil, seluruh alat yang diperlukan untuk memperbaiki mobil seperti kunci, tang, dongkrak dan ban serep, termasuk dalam harga jual, tanpa akad sendiri dan biaya tambahan, mandi dikolam dimana sebagian orang terkadang melihat aurat temannya. Ulama mazhab Hanafi menetapkan bahwa 'urf ini (*'Urf 'Am*) dapat mengalahkan qiyas.[31]
  - b. *al-'Urf al-Khas*, adalah kebiasaan yang berlaku didaerah dan masyarakat tertentu, misalnya, dikalangan para pedagang apabila terdapat cacat tertentu pada barang yang dibeli dapat dikembalikan dan untuk cacat lainnya dalam barang itu, konsumen tidak dapat mengembalikan barang tersebut. Atau juga kebiasaan mengenai penentuan masa garasi terhadap barang tertentu.
3. Dilihat dari segi keabsahannya 'urf dibagi kepada :
  - a. 'Urf yang *Fa>sid* (rusak/ jelak) yang tidak bias diterima, yaitu 'urf yang bertentangan dengan nash qath'iy. Misalnya, tentang makan riba.
  - b. 'Urf yang *S{ahih* (baik/ benar) 'Urf shahih adalah suatu yang telah dikenal manusia dan tidak bertentangan dengan dalil syara'. [32] 'Urf ini bisa diterima dan dipandang sebagai sumber pokok hukum Islam. [33] 'Urf ini tidak menghalalkan yang haram dan juga tidak membatalkan yang wajib, seperti saling mengerti mausia tentang kontrak pemborogan, atau pembagian mas kawin (*mahar*) kepada mahar yang didahulukan atau yang diakhirkan.

#### F. Syarat-syarat 'Urf

Ulama ushul fiqh menyatakan bahwa suatu ‘urf baru dapat dijadikan sebagai salah satu dalil dalam menetapkan hukum syara’ apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:[\[34\]](#)

1. ‘Urf itu baik (baik yang bersifat khusus dan umum maupun yang bersifat perbuatan dan ucapan), berlaku secara umum. Artinya, ‘urf itu berlaku dalam mayoritas kasus yang terjadi ditengah-tengah masyarakat dan dianut oleh mayoritas masyarakat tersebut.
2. ‘Urf telah memasyarakat ketika persoalan yang akan ditetapkan hukumnya itu muncul. Artinya, ‘urf yang akan dijadikan sandaran hukum itu lebih dahulu ada sebelum kasus yang akan ditetapkan hukumnya. Dalam kaitannya dengan hal ini terdapat kaidah ushuliyah yang mengatakan : *“Urf yang datang, kemudian tidak dapat dijadikan sandaran hukum terhadap kasus yang telah lama”*
3. ‘Urf itu tidak bertentangan dengan yang diungkapkan secara jelas dalam suatu transaksi. Artinya, dalam suatu transaksi apabila kedua belah pihak telah menentukan secara jelas hal-hal yang harus dilakukan, seperti dalam membeli lemari es, disepakati oleh pembeli dan penjual, secara jelas, bahwa lemari es itu dibawa sendiri oleh pembeli kerumahnya. Sekalipun ‘urf menentukan bahwa lemari es yang dibeli diantarkan pedagang kerumah pembeli, tetapi karena dalam akad secara jelas mereka telah sepakat bahwa pembeli akan membawa barang tersebut sendiri ke rumahnya, maka ‘urf itu tidak berlaku lagi.
4. ‘Urf itu tidak bertentangan dengan nash sehingga menyebabkan hukum yang dikandung itu tidak bisa diterapkan. ‘Urf seperti ini tidak bisa dijadikan dalil syara’, karena kehujjahan ‘urf bisa diterima apabila tidak ada nash yang mengandung hukum permasalahan yang dihadapi.

#### G. Kehujjahan ‘Urf

Ulama ushul fiqh sepakat bahwa ‘Urf al-S{ah}ih}, yaitu ‘urf yang tidak bertentangan dengan syara’. Baik yang menyangkut ‘urf al-‘am dan ‘urf al-khas, maupun yang berkaitan dengan ‘urf al-lafz}i dan ‘urf al-amali, dapat dijadikan hujjah dalam menetapkan hukum syara’.[\[35\]](#)

Dan para ulama telah menjadikan dalil ‘urf sebagai hujjah dengan dalil-dalil sebagai berikut :

1. Firman Allah Swt. Dalam surat al-A’raf ayat 199 :

وَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ يَتْلُو آيَاتِ اللَّهِ وَلِيُذَكِّرَ الَّذِينَ لَمْ يَرْجُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

Artinya: *“Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh”*.

2. Hadis Rasulullah saw :

Rasulullah Saw berkata kepada Hindun isteri Abu Sufyan, ketika menceritakan kepada Rasul tentang kebakhilan suaminya kepadanya akan nafkah hidupnya : Al-Qurthubi mengatakan, hadis ini merupakan I’tibar bahwa ‘urf merupakan syari’at.[\[36\]](#)

Seorang mujtahid dalam menetapkan suatu hukum, menurut Imam al-Qarafi (w. 684 H /1285 M. ahli fiqh Maliki),[\[37\]](#) harus terlebih dahulu meneliti kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat setempat, sehingga hukum yang ditetapkan itu tidak bertentangan atau menghilangkan kemaslahatan yang menyangkut masyarakat tersebut. Seluruh Imam mazhab, menurut al-Syatibi (w. 970 H. / ahli ushul fiqh Maliki), dan Imam Ibn Qoyyim al-Jauziyah (691-751 H/1292-1350 M / ahli ushul fiqh Hanbali), menerima dan menjadikan ‘urf sebagai dalil shara’, dalam menetapkan hukum, apabila tidak ada nash yang menjelaskan hukum suatu masalah yang dihadapi. Misalnya, seseorang yang menggunakan jasa pemandian umum dengan harga tertentu, padahal lamanya ia dalam kamar mandi itu dan berapa jumlah air yang terpakai tidak jelas. Akan tetapi, perbuatan seperti ini telah berlaku luas ditengah-tengah masyarakat, sehingga

seluruh ulama mazhab menganggap sah akad ini. Alasan mereka adalah ‘urf al-‘amali yang berlaku.

Para ulama juga sepakat mengatakan bahwa ketika ayat-ayat Alqur’an diturunkan, banyak sekali ayat-ayat yang mengukuhkan kebiasaan yang terdapat ditengah-tengah masyarakat. Misalnya, kebolehan jual beli yang sudah ada sebelum Islam. H{adis Rasulullah juga banyak menunjukkan keberadaan ‘urf yang berlaku dimasyarakat seperti H{adis tentang jual beli pesanan (salam). Dalam sebuah Hadis yang diriwayatkan Ibn Abba>s dikatakan bahwa Rasulullah Saw. Hijrah kemadinah, beliau melihat penduduk setempat melakukan jual beli salam tersebut. Lalu Rasulullah Saw, bersabda: “Siapa yang melakukan jual beli salam pada kurma, maka hendaklah ditentukan jumlahnya, takarannya, dan tenggang waktunya”. (HR al-Bukhari). Dari beberapa kasus ‘urf yang dijumpai, para ulama ushul fiqh merumuskan kaidah-kaidah fiqh yang berkaitan dengan ‘urf diantaranya adalah yang paling mendasar. العدة محكمة “Adat kebiasaan itu bisa menjadi hukum”. لا ينكر تغير الاحكام بتغير الزمان والمكان Tidak diingkari perubahan hukum disebabkan perubahan zaman dan tempat. المعروف عرفا كالمشروط شرطا Yang baik itu menjadi ‘urf, sebagaimana yang disyaratkan itu menjadi syarat. الثابت بالعرف كالثابت بالنص Yang ditetapkan melalui ‘urf sama dengan yang ditetapkan melalui nash (ayat atau hadis) Hukum-hukum yang diasarkan kepada ‘urf bisa berubah sesuai dengan perubahan masyarakat pada zaman tertentu dan tempat tertentu.

#### H. Pertentangan ‘Urf dengan Dalil Syara’

‘Urf yang berlaku dimasyarakat adakalanya bertentangan dengan nash (ayat atau hadis) dan adakalanya bertentangan dengan dalil syara’ lainnya. Dalam pertentangan ‘urf dengan nash, ulama us}u}l fiqh memberikan perincian sebagai berikut:

1. Pertentangan ‘urf dengan nash yang bersifat khusus/ rinci.

Apabila petentangan ‘urf dengan nash khusus menyebutkan tidak berfungsinya hukum yang dikandung nash, maka ‘urf tidak dapat diterima. Misalnya, kebiasaan di zaman Jahiliyah dalam mengadopsi anak, dimana anak yang diadopsi statusnya sama dengan anak kandung, sehingga mereka mendapat waris apabila ayah angkatnya wafat. ‘Urf seperti ini tidak berlaku dan tidak dapat diterima. Dalam Al-qur’a>n dijelaskan, bahwa pengangkatan anak (adopsi) yang menjadikannya berstatus sebagai anak kandung sendiri, Islam melarang hal ini dengan turunnyaya ayat Al-qur’a>n al-Ahza>b ayat 37 :

وَمَا كَانَ لِلَّذِينَ اتَّخَذُوا الْأَوْلَادَ بِغَيْرِ نِكَاحٍ عَلَيْهِ الْوَرِثَةُ ۚ وَالَّذِينَ يَرْتَابُوا رِيبًا فِي مَا اتَّخَذُوا الْأَوْلَادَ بِغَيْرِ نِكَاحٍ فَلْيَلْزِمُوا الْإِسْلَامَ قَوْلَ رَسُولِ اللَّهِ يُدْخِلُ الْيَتَامَ وَالْمَسْكِينَةَ فِي الْوَرِثَةِ مَعَكُمْ ۚ وَلَئِنْ لَمْ تَفْعَلُوا سَلَفْتُمْ بِالْمَسْكِينَةِ وَالْيَتَامَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ وَالَّذِينَ يَتَّبِعُونَ هَٰذَا سَلَفُوا ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الرَّاغِبُونَ ۚ

Artinya: “Maka tatkala Zaid telah mengakhiri kepreluan terhadap istrinya (menceraikannya), kami kawinkan kamu dengan dia (setelah habis iddahnya) supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk mengawini isteri-isteri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu



*telah menyelesaikan keperluannya daripada isteri-isterinya. Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi”.*

2. Pertentangan ‘urf dengan nash yang bersifat umum Must}afa Ahmad al-Zarqa> mengatakan, apabila ‘urf telah ada ketika datangnya nash yang bersifat umum, maka harus dibedakan antara ‘urf al-lafz}i dengan ‘urf al-‘amali. Apabila ‘urf tersebut adalah ‘urf al-lafzhi, maka ‘urf itu bisa diterima, sehingga nash yang umum itu dikhususkan sebatas ‘urf al-lafz}i yang telah berlaku tersebut, dengan syarat, tidak ada indikator yang menunjukkan bahwa nash umum itu tidak dapat dikhususkan oleh ‘urf. Misalnya, kata-kata shalat, puasa, haji dan jual beli, diartikan dengan makna ‘urf kecuali ada indikator yang menunjukkan bahwa kata-kata itu dimaksudkan sesuai dengan arti etimologinya.

Apabila ‘urf yang ada ketika datangnya nash yang bersifat umum itu adalah ‘urf al-‘amali, maka terdapat perbedaan pendapat ulama tentang kehujjahannya. Menurut ulama Hanafiyah, apabila ‘urf al-‘amali itu bersifat umum, maka ‘urf tersebut dapat mengkhususkan hukum nash yang umum, karena pengkhususan itu, menurut ulama Hanafiyah hanya sebatas al-‘urf al-‘amali yang belaku, diluar itu nash yang bersifat umum tersebut tetap berlaku. Misalnya, dalam sebuah Hadis Rasulullah saw : *“Nabi melarang menjual sesuatu yang tidak dimiliki manusia dan memberi keringanan dalam jual beli pesanan “* (HR al-Bukhari dan Abu Daud) H{adis ini, menurut Abu Yusuf, bersifat umum dan berlaku untuk seluruh bentuk jual beli yang barangnya belum ada, kecuali dalam jual beli pesanan. Termasuk dalam larangan ini adalah akad *istis}na*’ (akad yang berkaitan dengan produk suatu industri). Akan tetapi karena akad *istisna*’ ini telah menjadi ‘urf dalam masyarakat diberbagai daerah, maka ijtihad para ahli fiqh, termasuk Jumhur ulama membolehkannya sesuai dengan ‘urf seperti ini tidak dapat mengkhususkan hukum umum yang dikandung nash tersebut.

3. ‘Urf yang terbentuk belakangan dari nash umum yang bertentangan dengan ‘urf tersebut.

Apabila suatu ‘urf terbentuk setelah datangnya nash yang bersifat umum dan antara keduanya terjadi pertentangan, maka seluruh ulama fiqh sepakat menyatakan bahwa ‘urf seperti ini, baik yang bersifat lafzhi maupun ‘amali, tidak dapat dijadikan dalil-dalil dalam menetapkan hukum syara’, karena keberadaan ‘urf ini muncul ketika nash syara’ telah menentukan hukum secara umum.

Akan tetapi apabila illat suatu nash syara’ adalah ‘urf itu sendiri, dalam arti turunnya nash didasarkan atas ‘urf al-‘amali sekalipun ‘urf itu baru tercipta maka ketika illat nash itu hilang, hukumnya pun berubah. Misalnya, dijelaskan dalam sebuah hadis Rasulullah Saw, bahwa tanda-tanda kerelaan anak perawan ketika diminta izin untuk dikawinkan, adalah “diamnya”, atau diamnya adalah kerelaannya, karena sudah menjadi tabiat wanita merasa malu untuk menyatakan kehendak mereka secara terus terang. Akan tetapi, sesuai perkembangan zaman, hal ini demikian hampir tidak dijumpai lagi bahwa anak perawan lebih agresif untuk mengungkapkan keinginannya untuk dikawinkan dengan lelaki yang ia sukai. Menurut Must}afa al-Zarqa>, ‘urf para anak gadis saat ini telah berubah. Dengan demikian, untuk menikahkan anak perawan apabila diminta izinnya lalu diam, tidak dapat lagi diamnya itu dijadikan persetujuan. Dan harus menunggu keterusterangan dari anak perawan itu. Dalam hal ini, ‘urf gadis remaja dalam menyangkut persetujuannya untuk dinikahkan telah berubah dari yang tercantum dalam Hadis diatas maka hukumnya pun berubah.

## **PENUTUP**



Sejarah rekonsiliasi antara Islam sebagai agama dan budaya lokal yang melingkupinya serta adanya landasan hukum legitimatif dari shara' berupa 'urf dan mashlahah. Maka untuk strategi pengembangan budaya Islam di Indonesia, kita perlu bervisi ke depan. Kenapa harus budaya? Karena budaya menyentuh seluruh aspek dan dimensi cara pandang, sikap hidup serta aktualisasinya dalam kehidupan manusia. Selain itu, gerakan kultural lebih integratif dan massal sifatnya.

Kebiasaan yang dilakukan oleh manusia ditengah-tengah masyarakat tertentu apabila tidak bertentangan dengan syara' dapat diterima sebagai 'urf. Dan disamping tidak bertentangan dengan syara' harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh ulama ushul fiqh untuk dapat dijadikan hujjah. Dilihat dari pembagian 'urf ada 'urf yang shahih dan 'urf yang fasid, maka 'urf yang shahih diterima sebagai dasar hukum, terhadap satu persoalan yang harus dicari jawabannya.

Pada perinsipnya 'urf tidak memberikan dampak yang negatif terhadap perkembangan hukum Islam, tetapi memberikan dampak positif dan membantu kekurangan hukum Islam itu sendiri. Karena tidak semua kebutuhan manusia ada dalam nash karena masalah akan terus berkembang dari masa ke masa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zahrah, Muhammad, *Us}u>l al-Fiqh*, terj. Saefullah Ma'sum, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Qardhawi, Yusuf, *Al-khas}a>ish al-'Amiyah al-Islam* Beirut cet. VIII, 1993.
- Haroen, Nasrun, *Us}u>l al-Fiqh*, Lohgos; Wacana Ilmu, 1991.
- Khaldun, Ibnu, "*Muqaddimah Ibnu Khaldun*", Beirut, cet. VII, 1989.
- Imarah, Muhammad, "*Al-Isla>m wa al-'Arubah* ", al-Haiahal-Mashriyah al-'Ammah li al-Kitab, 1996.
- Kuntowijoyo, "*Paridigma Islam*", Mizan, cet. III, 1991.
- Khallaf, Abd Wahab, al-, *Ilmu Us}u>l al- Fiqh*, terj. Noer Iskandar Al- Barsany, Jakarta PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- Khayyat , Abd Aziz, al-, *Naz}a>riyyah al-'Urf*, 'Amman : Maktabah al-Aqsha, t.t.
- Madjid, Nurcholish, "*Islam, Doktrin dan Peradaban*", Jakarta, cet. II, 1992.
- Qardhawi, Yusuf, "*Madkhal li al-Dira>sat al-Isla>miyah*", Beirut, cet. I, 1993.
- Qarafi, Ahmad ibn Idris, Shiha>bu al-Di>n al-, *Anwa>r al-Baru>q fi Anwa' al-Furu'*, Mesir Dar al-'Ihya> al-Kutub al-'Arabiyah, 1344 H.
- Sunnah, Abu, Ahmad Fahmi, *Al-'urf wa al-Adah fi Ra'yi al-Fuqaha>*, Mesir: Da>r al-Fikri al-"Arabi, t.t.
- Subri, Zakaria al-, *Mas}a>dir al-Ahka>m Isla>miyah*, Mesir: al-Qa>hirah, 1975.
- Syafe'i, Rachmad, *Ilmu Us}u>l Fiqh*, Bandung, CV Pustaka Setia, 1999.
- Wahid, Abdurrahman, "*Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*". Yayasan Paramadina, cet. I, Mei 1994.
- Wahid, Abdurrahman, "*Pribumisasi Islam dalam Islam Indonesia, Menatap Masa Depan*", akarta, cet. I, 1989.
- Zarqa>', Ahmad bin Muhammad, Al-, *Sharh al-Qawa>'id al-Fiqhiyah*. Beirut: al-Qalam, 1988.

## Tradisi Islam di Nusantara

### **A. Pengertian seni budaya dan tradisi lokal yang bernafaskan Islam**

Makna dari seni budaya lokal yang bernafaskan Islam adalah *segala macam bentuk kesenian yang berasal dan berkembang dalam masyarakat Indonesia serta telah mendapat pengaruh dari agama Islam*.

Islam adalah agama yang mencintai kesenian. Karena Islam bukanlah agama yang hanya mengatur hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan makhluk lain dan manusia dengan Allah swt. Jika hubungan tersebut terjalin secara komprehensif dan sehat, maka seluruh aspek kehidupan umat Islam akan teratur dan islami. Sebagaimana seni adalah perpaduan antara berbagai jenis suara, olah tubuh ataupun hal lainnya.

Seni dalam Islam bukan sesuatu yang diharamkan. Karena dengan seni, kehidupan akan indah dan nyaman untuk dinikmati. Namun satu hal yang harus diketahui bersama, bahwa seni memiliki dampak yang luas bagi perkembangan jiwa umat Islam. Untuk itu diperlukan sikap hati-hati dan waspada terhadap maraknya seni yang berkembang di Indonesia.

## **B. Seni budaya lokal yang bernafaskan Islam**

Budaya berasal dari bahasa Sansekerta artinya *buddayah* bentuk jamak dari kata *budhi* yang berarti perilaku, budi atau akal. Jadi kebudayaan dapat diartikan sebagai bentuk yang berkaitan dengan budi pekerti dari hasil pemikiran. Kesenian termasuk dalam unsur kebudayaan. Sebab perwujudan dari kebudayaan tidak terlepas dari hasil olah pikir dan perilaku manusia lewat bahasa, sarana kehidupan dan organisasi sosial. Kesemuanya itu sangat membantu manusia dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Kesenian adalah salah satu media yang paling mudah diterima dalam penyebaran agama Islam. Salah satu buktinya adalah menyebarnya agama Islam dengan menggunakan wayang kulit dan gamelan oleh Sunan Kalijaga. Sedangkan yang dimaksud dengan tradisi adalah suatu adat istiadat yang biasa dilakukan namun didalamnya mengandung ajaran-ajaran Islam. Diantara seni budaya nusantara yang telah mendapatkan pengaruh dari ajaran Islam adalah :

### **1. Wayang**

Dalam bahasa berarti "*ayang-ayang*" atau bayangan. Karena yang terlihat adalah bayangannya dalam kelir (tabir kain putih sebagai gelanggang permainan wayang). Bisa juga diberi penjelasan wayang adalah pertunjukkan yang disajikan dalam berbagai bentuk, terutama yang mengandung unsur pelajaran (wejangan). Pertunjukan ini diiringi dengan teratur oleh seperangkat gamelan.

Wayang pada mulanya dibuat dari kulit kerbau, hal ini dimulai pada zaman Raden Patah. Dahulunya lukisan seperti bentuk manusia. Karena bentuk wayang berkaitan dengan syariat agama Islam, maka para wali mengubah bentuknya. Dari yang semula lukisan wajahnya menghadap lurus kemudian agak dimiringkan.

Pada tahun 1443 Saka, bersamaan dengan berdirinya kerajaan Islam Demak, maka wujud wayang geber diganti menjadi wayang kulit secara terperinci satu persatu tokoh-tokohnya. Sumber cerita dalam mementaskan wayang diilhami dari Kitab Ramayana dan Mahabarata. Tentunya para Wali mengubahnya menjadi cerita-cerita keislaman, sehingga tidak ada unsur kemusyrikan didalamnya. Salah satu lakon yang terkenal dalam pewayangan ini adalah *jimad kalimasada* yang dalam Islam diterjemahkan menjadi Jimad Kalimat Syahadat. Dan masih banyak lagi istilah-istilah Islam yang dipadukan dengan istilah dalam pewayangan.

## **2. Hadrah dan salawat kepada Nabi Muhammad saw**

Hadrah adalah salah satu jenis alat musik yang bernafaskan Islam. Seni suara yang diiringi dengan rebana (perkusi dari kulit hewan) sebagai alat musiknya. Sedang lagu-lagu yang dibawakan adalah lagu yang bernuansakan Islami yaitu tentang pujian kepada Allah swt dan sanjungan kepada Nabi Muhammad saw. Dalam menyelenggarakan pesta musik yang diiringi rebana ini juga menampilkan lagu cinta, nasehat dan sejarah-sejarah kenabian. Sampai sekarang kesenian hadrah masih eksis berkembang di masyarakat. Pada zaman sekarang kesenian hadrah biasanya hadir ketika acara pernikahan, akikahan atau sunatan. Bahkan kesenian hadrah ini dijadikan lomba antar pondok pesantren atau antar madrasah.

## **3. Qasidah**

Qasidah artinya suatu jenis seni suara yang menampilkan nasehat-nasehat keislaman. Dalam lagu dan syairnya banyak mengandung dakwah Islamiyah yang berupa nasehat-nasehat, shalawat kepada Nabi dan do'a-do'a. Biasanya qasidah diiringi dengan musik rebana. Kejadian pertama kali menggunakan musik rebana adalah ketika Rasulullah saw disambut dengan meriah di Madinah.

## **4. Kesenian Debus**

Kesenian debus difungsikan sebagai alat untuk membangkitkan semangat para pejuang dalam melawan penjajah. Oleh karena itu, debus merupakan seni bela diri untuk memupuk rasa percaya diri dalam menghadapi musuh.

Pengertian lain dari debus adalah *gedebus* atau *almadad* yaitu nama sebuah benda tajam yang digunakan untuk pertunjukan kekebalan tubuh. Benda ini terbuat dari besi dan digunakan untuk melukai diri sendiri. Karena itu kata debus juga diartikan dengan *tidak tembus*. Filosofi dari kesenian ini adalah kepasrahan kepada Allah swt yang menyebabkan mereka memiliki kekuatan untuk menghadapi bahaya, seperti yang dilambangkan dengan benda tajam dan panas.

## **5. Tari Zapin**

Tari Zapin adalah sebuah tarian yang mengiringi musik qasidah dan gambus. Tari Zapin diperagakan dengan gerak tubuh yang indah dan lincah. Musik yang mengiringinya berirama padang pasir atau daerah Timur Tengah. Tari Zapin biasa dipentaskan pada upacara atau perayaan tertentu misalnya : khitanan, pernikahan dan peringatan hari besar Islam lainnya.

## **6. Suluk**

Suluk adalah tulisan dalam bahasa Jawa dengan huruf Jawa maupun huruf Arab yang berisikan pandangan hidup masyarakat Jawa. Suluk berisi ajaran kebatinan masyarakat Jawa yang berpegang teguh pada tradisi Jawa dan unsur-unsur Islam.

Suluk sewelasan tergolong ritual yang sudah langka dalam tradisi budaya Islam di Jawa. Berbagai bentuk seni budaya Islam yang berkembang di Jawa tak terdapat di Arab sana. Tradisi yang dibawa dari Persia ini untuk memperingati hari lahir Syekh Abdul Qadir Jaelani, tokoh sufi dari Baghdad, Irak, yang jatuh pada tanggal 11 (sewelas). Suluk dalam bahasa Jawa dan Arab, terdiri dari salawat dan zikir—zikir zahir (fisik) dan zikir sirri (batin). Ketika zikir mereka terdengar mirip dengungan, orang-orang itu seperti ekstase. Jari tangan tak henti memetik butir tasbeih. Ketika jari berhenti, zikir dilanjutkan di dalam batin. Pada titik ini terjadi "penyatuan" dengan Yang Maha Esa. Lewat suluk ini akan mempertebal keyakinan kepada Allah swt.

## **7. Seni Bangunan**

Peninggalan Islam yang berupa fisik adalah arsitektur bangunan masjid, seni ukir dan seni kaligrafi. Masjid yang dibangun di Indonesia tidak serta merta melambangkan keislaman. Arsitektur yang digunakan adalah perpaduan antara Islam dan Hindu atau Jawa. Diantara bangunan masjid yang memadukan dua unsur tersebut adalah :

## **8. Arsitektur Masjid**

Pada masjid agung Demak bentuk atapnya memiliki ciri atap yang berbentuk *tumpang*. Atap tersebut tersusun ke atas semakin kecil dan tingkat teratas disebut dengan *limas*. Jumlah tumpang biasanya

gasal. Bentuk masjid seperti ini disebut dengan meru. Masjid lain yang memiliki corak hampir sama dengan masjid Demak adalah Masjid Agung Banten, Masjid Raya Baiturrahman dan masjid Ternate. Berbeda dengan masjid Kudus, dimana menara masjid Kudus memiliki ciri khas Hindu sangat kuat dan tercermin dari bentuk menara seperti candi.

## **9. Makam-makam para Raja**

Hasil seni bangunan lainnya dapat terlihat dengan jelas pada bentuk makam-makam para tokoh Islam di berbagai tempat. Di beberapa wilayah seperti Kalimantan, Sulawesi dan Sumatera terdapat nisan yang terpengaruh oleh adat setempat. Pengaruh budaya arab dapat terlihat dari beaneka ragam hiasan pada nisan. Selain itu, bentuk gapura makam para Sunan atau tokoh Islam lainnya berbentuk Candi bentar atau kori agung merupakan corak pintu yang dikenal pada zaman sebelum Islam ke Indonesia.

## **10. Seni kaligrafi**

Ditunjukkan dalam bentuk hiasan yang berbentuk manusia atau hewan yang bertuliskan arab. Dalam kaligrafi tersebut selain diperindah bentuknya, juga berisi tentang kalimah-kalimah suci yang menyangkut tentang Tauhid. Perkembangan hasil kesenian pada masa kerajaan Islam baik di Jawa maupun di luar Jawa menunjukkan bahwa melalui aspek-aspek tersebut proses islamisasi dapat diterima secara damai. Karya sastra juga ikut mewarnai perkembangan Islam di Indonesia. Seni sastra yang berkembang dipengaruhi oleh hasil budaya dari Persia dan seni sastra pra-Islam. Karya sastra pada masa kerajaan Islam adalah Hikayat, babad, syair dan suluk.

Hikayat berisi tentang cerita atau dongeng tentang peristiwa yang menarik dan hal yang tidak masuk akal. Diantara hikayat yang terkenal adalah hikayat Raja-raja Pasai, Hikayat 1001 malam, Hikayat Bayan Budiman dan lain-lain. Sedangkan babad adalah tulisan yang menyerupai sejarah, namun isinya tidak selalu berdasarkan fakta. Babad merupakan campuran antara fakta sejarah, mitos dan kepercayaan. Contoh babad adalah Babad Tanah jawi, Babad Cirebon, Babad Mataram dan Babad Surakarta.

Syair adalah karya sastra yang berupa sajak atau pantun. Contoh syair yang ada terdapat di batu nisan makam Putri Pasai di Minje Tujoh. Sedangkan yang dimaksud dengan suluk adalah karya sastra yang berupa kitab. Kitab ini hasil karangan para ahli tasawuf. Isinya berupa uraian mistik yang berbentuk tembang dan berupa tanya jawab. Contoh suluk adalah Suluk sukarsa, Suluk Wujil dan Suluk Malang Sumirang.

### C. Tradisi lokal yang bernafaskan Islam

Banyak tradisi-tradisi lokal bangsa Indonesia sudah mengandung nilai-nilai keislaman. Diantara tradisi-tradisi tersebut adalah :

#### 1. Penanggalan hijriyah

Masuknya agama Islam ke Indonesia, secara tidak langsung membawa pengaruh pada sistem penanggalan. Agama Islam menggunakan perputaran bulan, sedangkan kalender sebelumnya menggunakan perputaran matahari. Perpaduan antara penanggalan Islam dengan penanggalan Jawa adalah sebagai berikut :

No	Nama bulan dalam Islam	Nama bulan dalam Jawa
1	Muharram	Sura
2	Safar	Sapar
3	Rabiul awwal	Mulud
4	Rabiul akhir	Ba'da mulud
5	Jumadil awal	Jumadil awal
6	Jumadil akhir	Jumadil akhir
7	Rajab	Rajab
8	Sya'ban	Ruwah
9	Ramadhan	Pasa
10	Syawal	Syawal
11	Zulqaidah	Kapit
12	Zulhijjah	Besar

#### 2. Mauludan

Setiap bulan Rabi'ulawwal tahun Hijriyah, sebagian besar umat Islam Indonesia menyelenggarakan acara *mauludun*. Maksud dari acara tersebut adalah untuk mengenang hari kelahiran Rasulullah saw. Dalam acara tersebut diadakan pembacaan sejarah hidup Nabi Muhammad saw melalui kitab *Al-Barzanji* atau *Situddurar*. Puncak acara biasanya terjadi pada tanggal 12 rabiulawwal, dimana tanggal tersebut Rasulullah saw dilahirkan. Di Aceh tradisi *mauludun* adalah sebagai pengganti upeti atau pajak bagi kerajaan Turki, karena Kerajaan Aceh memiliki hubungan diplomasi yang baik dengan Turki.

#### 3. Grebek

Tradisi untuk mengiringi para raja atau pembesar kerajaan. Grebek pertama kali diselenggarakan oleh keraton Yogyakarta oleh Sultan Hamengkubuwana ke-1. Grebek dilaksanakan saat Sultan

memiliki hajat dalam berupa menikahkan putra mahkotanya. Grebek di Yogyakarta di selenggarakan 3 tahun sekali yaitu : *pertamagrebek* pasa, syawal diadakan setiap tanggal 1 Syawal bertujuan untuk menghormati Bulan Ramadhan dan Lailatul Qadr, *kedua* grebek besar, diadakan setiap tanggal 10 dzulhijjah untuk merayakan hari raya kurban dan *ketiga* grebek maulud setiap tanggal 12 Rabiul awwal untuk memperingati hari Maulid Nabi Muhammad saw. Selain kota Yogyakarta yang menyelenggarakan pesta grebek adalah kota Solo, Cirebon dan Demak.

#### **4. Sekaten**

Sekaten adalah tradisi membunyikan musik gamelan milik keraton. Pertama kali terjadi di pulau Jawa. Tradisi ini sebagai sarana penyebaran agama Islam yang pada mulanya dilakukan oleh Sunan Bonang. Dahulu setiap kali Sunan Bonang membunyikan gamelan diselingi dengan lagu-lagu yang berisi tentang agama Islam serta setiap pergantian pukulan gamelan diselingi dengan membaca syahadatain. Yang pada akhirnya tradisi ini disebut dengan *sekaten*. Maksud dari *sekaten* adalah *syahadatain*.

Sekaten juga biasanya bersamaan dengan acara grebek maulud. Puncak dari acara sekaten adalah keluarnya sepasang gunungan dari Masjid Agung setelah didoakan oleh ulama'-ulama' keraton. Banyak orang yang percaya, siapapun yang mendapatkan makanan baik sedikit ataupun banyak dari gunungan itu akan mendapatkan keberkahan dalam kehidupannya. Beberapa hari menjelang dibukanya sekaten diselenggarakan pesta rakyat.

#### **5. Selikuran**

Maksudnya adalah tradisi yang diselenggarakan setiap malam tanggal 21 Ramadhan. Tradisi tersebut masih berjalan dengan baik di Keraton Surakarta dan Yogyakarta. *Selikuran* berasal dari kata *selikur* atau *dua puluh satu*. Perayaan tersebut dalam rangka menyambut datangnya malam lailatul qadar, yang menurut ajaran Islam lailatulqadar hadir pada 1/3 terakhir bulan ramadhan.

#### **6. Megengan atau Dandangan**

Upacara untuk menyambut datangnya bulan Ramadhan. Kegiatan utamanya adalah menabuh bedug yang ada di masjid sebagai tanda bahwa besok hari sudah memasuki bulan Ramadhan dan semua wajib melaksanakan puasa. Upacara tersebut masih terpelihara di daerah Kudus dan Semarang.

#### **7. Pesta Tabot**

Upacara untuk memperingati gugurnya Husen bin Ali ra. Husein gugur saat mempertahankan haknya sebagai pewaris tahta ayahnya yang pro pada khalifah Ali bin Abi Thalib. Pesta tabuik diselenggarakan di Sumatera dengan pertunjukan berbentuk prosesi benda ritual.

## **8. Suranan**

Suranan dalam penanggalan Islam adalah bulan Muharam. Pada bulan tersebut masyarakat berziarah ke makam para wali. Selain itu mereka membagikan makanan khas berupa *bubur sura* yang melambangkan tanda syukur kepada Allah swt.

### **D. Apresiasi terhadap seni budaya dan tradisi lokal yang bernafaskan Islam**

Seni budaya dan tradisi lokal yang bernafaskan Islam sangat banyak dan memiliki manfaat terhadap penyebaran agama Islam. Untuk itulah sebagai generasi Islam, maka kamu harus mampu mengapresiasi diri terhadap permasalahan tersebut. Bentuk dari apresiasi terhadap seni budaya dan tradisi tersebut adalah dengan *merawat, melestarikan, mengembangkan, simpati dan menghargai secara tulus atas hasil karya para pendahulu*.

Pada zaman sekarang, ada sebagian kelompok umat Islam yang mengharamkan dan yang membolehkan seni budaya dan tradisi yang ada. Mereka mengharamkan karena pada zaman Rasulullah saw tidak pernah diajarkan seni dan tradisi tersebut. Yang membolehkan dengan dasar bahwa semua tersebut adalah sebagai sarana dakwah penyebaran agama Islam. Sebagai generasi Islam, kamu harus mampu mensikapi secara bijaksana dan penuh toleransi.

Para ulama' dan wali pada zaman dahulu bukanlah manusia yang bodoh dan tidak tahu hukum agama. Mereka mampu menerjemahkan pesan Islam ke dalam seni budaya dan tradisi yang ada pada masyarakat Indonesia. Sehingga dengan mudah praktek keagamaan umat Islam dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Untuk itulah perlu adanya pemahaman secara bersama, bahwa seni budaya dan tradisi tidak harus diharamkan secara total karena memang mengandung nilai-nilai keislaman.

Umat Islam adalah umat yang tidak hanya memikirkan urusan akherat, tetapi juga memikirkan kehidupan dunia. Kehidupan di dunia tidak hanya kebutuhan yang bersifat fisik. Manusia juga membutuhkan sentuhan-sentuhan rohani dan kebutuhan tersebut bisa melalui musik atau seni. Karena seni yang baik mengandung keindahan.



Tradisi lokal juga ada yang baik dan yang buruk. Tradisi yang baik kita pelihara sehingga menjadi warisan budaya nasional. Dan tradisi yang buruk dibuang agar tidak ditiru oleh generasi berikutnya. Kamu bisa memperhatikan bentuk paduan antara budaya lokal dan budaya Islam berikut ini.

### **1. Pernikahan**

Pelaksanaan acara akad nikah atau ijab qabul biasanya diselenggarakan dengan syariat Islam. Tetapi dalam upacara pernikahan atau resepsi menggunakan budaya jawa. Sebagaimana bisa kamu lihat, ketika ada pengantin perempuan sebelum akad nikah diadakan siraman kembang setaman, kemudian dalam rumah untuk resepsi ada hiasan dekorasi yang berisi bunga-bunga. Didepan gapura juga ada janur kuning dan lain sebagainya.

Kamu tidak perlu khawatir hal itu meninggalkan syariat agama Islam. Kamu dapat mencari nilai filosofi yang ada dalam simbol-simbol jawa tersebut. Siraman kembang setaman artinya supaya wanita yang akan menikah mandi taubat dengan bunga, bunga dilambangkan sebagai kesucian dan harum, jadi wanita yang hendak menikah benar-benar dalam keadaan suci dan harum ketika hendak ijab kabul. Sedangkan dekorasi bunga-bunga adalah wujud dari kasih sayang sepasang pengantin, bunga sebagai perlambang bahwa pernikahan adalah kebahagiaan suami dan istri. Untuk janur kuning yang dipasang di depan rumah adalah dengan tujuan agar acara resepsi mendapatkan cahaya barakah dari Allah swt. Janur berasal dari lafadz bahasa arab *ja a nurun* artinya telah datang cahaya. Dan masih banyak lagi adat-adat yang perlu kalian ketahui dan mengambil hikmah dari sana. Demikian simbol-simbol yang perlu kamu ketahui. Hal ini bukanlah musyrik, semuanya adalah simbol sebagai bentuk ungkapan kebahagiaan dari pasangan pengantin.

### **2. Lelayu atau kematian**

Kewajiban umat Islam terhadap orang Islam yang meninggal ada empat yaitu memandikan, mengkafani, menshalati dan menguburkan. Keempat ini harus segera dikerjakan agar si mayit merasa tenang dialamnya.

Tradisi di Indonesia ketika ada kematian atas seorang Islam, maka akan diadakan pembacaan talqin dan tahlil. Hal ini bertujuan untuk mendoakan agar arwah yang meninggalkan dunia selamat dan diterima disisi-Nya. Tradisi selanjutnya adalah menyelenggarakan upacara selamatan atau mendoakan pada waktu tertentu, seperti 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari sampai 1000 harinya. Tradisi ini oleh para ulama' diselaraskan dengan agama Islam. Pada upacara selamatan biasanya hanya duduk-duduk, minum dan makan-makan, maka setelah Islam datang ditambah dengan memperdengarkan ayat Al- Qur'an, dzikir-dzikir kepada Allah swt. Maksud dan tujuannya adalah untuk menghibur keluarga dan mendoakan mayyit. Kamu harus mengetahui bahwa kewajiban

mendoakan saudara bukan yang masih hidup saja tetapi yang sudah meninggal pun harus didoakan. Sedangkan dalam tradisi ziarah juga mengalami perpaduan, orang Islam pergi ziarah hanya mendoakan mayit, sedangkan dalam tradisi Jawa kuno menggunakan bunga atau sesaji lainnya.

### 3. Kelahiran

Tradisi kelahiran di Jawa ada istilah *ngapati*, *mitoni*. Artinya upacara itu diadakan ketika kandungan seorang wanita mencapai umur 4 bulan. Dalam upacara 4 bulan seorang wanita melakukan adat siraman untuk melindungi bayi dan ibunya. Hal ini adalah kepercayaan dalam adat Jawa, namun Islam mengikuti tradisi ini karena pada saat kandungan 4 bulan itulah calon bayi akan ditiupkan rohnya oleh Allah swt, dan ditentukan takdirnya baik rejeki, jodoh dan kematiannya. Sehingga pada tradisi 4 bulanan ini diadakan sedekah dan pembacaan doa-doa atau dibacakan ayat suci al- Qur'an.

Kemudian pada usia kandungan 7 bulan, masa ini adalah masa dimana kandungan sudah siap untuk menerima segala proses kehidupan di dunia. Untuk itulah diadakan tradisi pembagian sedekah, karena sedekah adalah salah satu cara untuk menolak balak. Berikutnya ketika bayi sudah lahir diadakan upacara sepasaran atau lima hari, dengan tujuan untuk keselamatan bayi dan membagikan masakan kudapan kepada tetangga. Dalam Islam sebelum makanan dibagikan ada tradisi membacakan doa. Setelah itu pada hari ke tujuhnya diadakan akikah, hal ini bersumber dari ajaran Islam. Akikah artinya menyembelih hewan kambing untuk anak yang baru saja dilahirkan. Sampai sekarang masih banyak masyarakat yang memegang tradisi perpaduan Islam dan Hindu. Hal ini tidaklah mengapa, karena sekali lagi masyarakat Jawa terkenal dengan simbol-simbol yang dapat melambangkan makna kehidupan yang sejati. Hal ini bukanlah bentuk kemusyrikan. Karena tradisi tersebut adalah upaya untuk menyiarkan Islam secara damai.

Sebagai generasi Islam yang bijaksana, kamu seharusnya bersikap toleransi dan menghargai kepercayaan orang lain. Jika orang lain beribadah kepada Allah swt melalui sarana yang demikian serta tidak ada dalil yang secara khusus menyatakan tentang larangan perbuatan tersebut maka kamu harus menghormatinya. Jika kamu tidak sependapat dengan tradisi tersebut, kamu tidak perlu mencelanya atau menganggap pelaku tradisi tersebut musyrik dan lain sebagainya. Karena tentunya kamu semua pasti masuk surga. Langkah yang harus kamu ambil adalah sikap toleransi dan tetap teguh kepada keyakinan yang kamu miliki. Karena banyak sekali jalan menuju pendekatan diri kepada Allah swt.

*Masjid yang terletak di dekat makam Sunan Kudus atau Syekh Ja'far Sadiq merupakan masjid yang juga berfungsi sebagai makam keluarga. Pintu gerbang masuk ke masjid adalah perpaduan yang indah antara budaya Hindu dan Islam. Walaupun menara berbentuk sebagai bangunan Hindu, namun*

*sudah difungsikan sebagai menara untuk azan atau mengumumkan sesuatu kepada masyarakat. Sunan Kudus tidak perlu mengubah secara total bangunan Hindu tersebut. Beliau hanya memadukan seni dalam Islam dan bangunan Hindu yang sudah ada. Sampai sekarang peninggalan sejarah tersebut masih ada dan terawat dengan baik. Apa ciri-ciri perpaduan antara budaya lokal dengan Islam? Bisakah kamu memberikan contohnya? Mengapa budaya Islam dipadukan dengan budaya lokal?*

## PANDANGAN ISLAM TERHADAP KEBUDAYAAN

Oleh

Ustadz Abu Ihsan al-Atsari

### ASAL USUL BUDAYA

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu buddhayah. Merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal), diartikan sebagai hal-hal berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut culture. Berasal dari kata Latin Colere, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa juga diartikan mengolah tanah atau bertani. Kata culture, juga kadang diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia.

Dalam Islam, istilah ini disebut dengan adab. Islam telah menggariskan adab-adab Islami yang mengatur etika dan norma-norma pemeluknya. Adab-adab Islami ini meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Tuntunannya turun langsung dari Allah I melalui wahyu kepada Rasul-Nya. Oleh karena itu, Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadikan Rasul-Nya Shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai teladan terbaik dalam hal etika dan adab ini.

Sebelum kedatangan Islam, yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Arab ketika itu ialah budaya jahiliyah. Di antara budaya jahiliyah yang dilarang oleh Islam, misalnya tathayyur, menisbatkan hujan kepada bintang-bintang, dan lain sebagainya.

Dinul-Islam sangat menitik beratkan pengarahan para pemeluknya menuju prinsip kemanusiaan yang universal, menoreh sejarah yang mulia dan memecah tradisi dan budaya yang membelenggu manusia, serta mengambil intisari dari peradaban dunia modern untuk kemaslahatan masyarakat Islami. Allah berfirman:

“Katakanlah: “Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa, 'Isa dan para nabi dari Rabb mereka. Kami tidak membedakan seorangpun di antara mereka dan hanya kepada-Nya-lah kami menyerahkan diri”. Barang siapa mencari agama

selain dari agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi” [‘Ali ‘Imran/3:84-85]

## PENETRASI BUDAYA

Proses penetrasi budaya merupakan suatu hal yang tak bisa dihindari. Karena kehidupan manusia yang saling berhubungan satu sama lain. Interaksi sosial di antara manusia menyebabkan terjadinya proses penetrasi budaya ini. Yang dimaksud dengan penetrasi kebudayaan, ialah masuknya pengaruh suatu kebudayaan ke dalam kebudayaan lainnya.

Penetrasi budaya dapat terjadi dengan dua cara.

### 1. Penetrasi Damai (Penetration Pasifique).

Yaitu masuknya sebuah kebudayaan dengan jalan damai. Misalnya, masuknya pengaruh kebudayaan Hindu ke Indonesia. Penerimaan kedua macam kebudayaan tersebut tidak mengakibatkan konflik, tetapi memperkaya khasanah budaya masyarakat setempat. Pengaruh kedua kebudayaan inipun tidak mengakibatkan hilangnya unsur-unsur asli budaya masyarakat. Penyebaran kebudayaan secara damai akan menghasilkan akulturasi, asimilasi atau sintesis.

Akulturasi, ialah bersatunya dua kebudayaan sehingga membentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur kebudayaan asli. Contohnya, bentuk bangunan Candi Borobudur yang merupakan perpaduan antara kebudayaan asli Indonesia dengan India.

Asimilasi, adalah bercampurnya dua kebudayaan sehingga membentuk kebudayaan baru.

Sedangkan Sintesis, yaitu bercampurnya dua kebudayaan yang berakibat pada terbentuknya sebuah kebudayaan baru yang sangat berbeda dengan kebudayaan asli.

Dan sesudah tersebarnya agama Islam di Nusantara, pengaruh-pengaruh kebudayaan yang telah berasimilasi itu masih tersisa dan dipertahankan oleh sebagian orang. Oleh karena itu, kita melihat unsur-unsur budaya India ini pada sebagian ritual keagamaan yang dilakukan oleh sebagian orang Islam, misalnya dalam upacara-upacara selamatan, seperti halnya upah-upah di Mandailing, peusijeuk di Aceh, dan tepung tawar di Melayu, serta upacara-upacara perkawinan dan kematian.

### 2. Penetrasi Kekerasan (Penetration Violante).

Yaitu masuknya sebuah kebudayaan dengan cara memaksa dan merusak. Sebagai contoh, masuknya kebudayaan Barat ke Indonesia pada zaman penjajahan disertai dengan kekerasan, sehingga menimbulkan goncangan-goncangan yang merusak keseimbangan dalam masyarakat.

## KEBUDAYAAN DI INDONESIA

Kebudayaan Indonesia dapat didefinisikan sebagai seluruh kebudayaan lokal yang telah ada sebelum terbentuknya negara Indonesia pada tahun 1945. Seluruh kebudayaan lokal yang berasal

dari berbagai budaya suku-suku di Indonesia merupakan bagian integral dari kebudayaan Indonesia.

Kebudayaan Indonesia walau beraneka ragam, namun pada dasarnya terbentuk dan dipengaruhi oleh kebudayaan besar lainnya, seperti kebudayaan Tionghoa dan kebudayaan India. Kebudayaan India terutama masuk dari penyebaran agama Hindu dan Buddha di Nusantara jauh sebelum Indonesia terbentuk. Kerajaan-kerajaan yang bernaftaskan agama Hindu dan Budha sempat mendominasi Nusantara pada abad ke-5 Masehi, ditandai dengan berdirinya kerajaan tertua di Nusantara, yakni kerajaan Kutai, sampai pada penghujung abad ke-15 Masehi.

Kebudayaan Tionghoa masuk dan mempengaruhi kebudayaan Indonesia karena interaksi perdagangan yang intensif antara pedagang-pedagang Tionghoa dan Nusantara (Sriwijaya). Selain itu, banyak pula yang masuk bersama perantau-perantau Tionghoa yang datang dari daerah selatan Tiongkok dan menetap di Nusantara. Mereka menetap dan menikah dengan penduduk lokal, hingga akhirnya menghasilkan perpaduan kebudayaan Tionghoa dan lokal yang unik. Kebudayaan seperti inilah yang kemudian menjadi salah satu akar daripada kebudayaan lokal modern di Indonesia, semisal kebudayaan Jawa dan Betawi.

Adapun adab-adab Islam masuk ke Indonesia seiring dengan perkembangannya di Nusantara, yang dibawa oleh dai-dai dari Timur Tengah dan Asia Selatan.

#### PANDANGAN ISLAM TERHADAP KEBUDAYAAN MANUSIA

'Aisyah Radhiyallahu 'anha menceritakan: "Sesungguhnya pernikahan pada masa jahiliyah ada empat macam. Pernikahan sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang sekarang. Yaitu seseorang datang meminang wanita atau anak gadis kepada walinya, lalu ia memberi mahar kepadanya kemudian menikahinya".

Jenis pernikahan lainnya, seorang lelaki berkata kepada istrinya apabila telah suci dari haidhnya, "pergilah menemui si Fulan lalu ambillah benih darinya," kemudian suaminya menjauhi dan tidak menyentuhnya lagi hingga jelas kehamilannya dari benih si fulan tadi. Jika ternyata hamil, maka si suami boleh menyetubuhinya bila ia mau. Ia melakukan itu untuk mendapatkan anak. Pernikahan jenis ini disebut nikah istibdha`.

Pernikahan jenis lain, yaitu berkumpullah beberapa orang lelaki yang berjumlah sekitar sepuluh orang. Mereka semua menyetubuhi seorang wanita. Apabila wanita itu hamil atau mengandung, dan telah lewat beberapa hari setelah melahirkan kandungannya, maka iapun mengirim bayinya kepada salah seorang dari laki-laki itu. Maka mereka pun tidak bisa mengelak. Kemudian mereka semua berkumpul dengan wanita itu, lalu si wanita berkata kepada mereka: "Tentunya kalian telah

mengetahui urusan kalian. Aku telah melahirkan seorang anak, dan anak ini adalah anakmu hai Fulan". Si wanita menyebutkan nama salah seorang dari mereka yang ia sukai, dan anak tersebut dinisbatkan kepada lelaki itu tanpa bisa menolaknya lagi.

Pernikahan jenis lain, yaitu sejumlah lelaki menyetubuhi seorang wanita tanpa menolak siapapun lelaki yang datang kepadanya. Dia ini ialah perempuan pelacur. Mereka menancapkan bendera pada pintu-pintu rumah sebagai tanda. Siapa saja lelaki yang ingin menyetubuhnya, ia bebas mendatangnya. Jika perempuan ini hamil dan melahirkan anak, maka para lelaki itupun dikumpulkan. Lalu dipanggilah qâfah [1] kemudian anak tersebut dinisbatkan kepada salah seorang dari mereka yang telah ditunjuk oleh qâfah tersebut. Maka anak itupun dinisbatkan kepadanya tanpa bisa menolaknya.

Ketika Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam diutus menjadi rasul dengan membawa kebenaran, dihapuslah seluruh jenis pernikahan jahiliyah kecuali pernikahan yang dilakukan oleh orang-orang sekarang ini.[2]

Dari riwayat ini, kita dapat mengetahui bahwa Islam membiarkan beberapa adat kebiasaan manusia yang tidak bertentangan dengan syariat dan adab-adab Islam atau sejalan dengannya. Oleh karena itu, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam tidak menghapus seluruh adat dan budaya masyarakat Arab yang ada sebelum datangnya Islam. Akan tetapi Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam melarang budaya-budaya yang mengandung unsur syirik, seperti pemujaan terhadap leluhur dan nenek moyang, dan budaya-budaya yang bertentangan dengan adab-adab Islami.

Jadi, selama adat dan budaya itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam, silakan melakukannya. Namun jika bertentangan dengan ajaran Islam, seperti memamerkan aurat pada sebagian pakaian adat daerah, atau budaya itu berbau syirik atau memiliki asal-usul ritual syirik dan pemujaan atau penyembahan kepada dewa-dewa atau tuhan-tuhan selain Allah, maka budaya seperti itu hukumnya haram.

## **BEBERAPA CONTOH KEBUDAYAAN MASYARAKAT INDONESIA**

### **A. Budaya Tumpeng.**

Tumpeng adalah cara penyajian nasi beserta lauk-pauknya dalam bentuk kerucut. Itulah sebabnya disebut "nasi tumpeng". Olahan nasi yang dipakai, umumnya berupa nasi kuning, meskipun kerap juga digunakan nasi putih biasa atau nasi uduk. Cara penyajian nasi ini khas Jawa atau masyarakat Betawi keturunan Jawa, dan biasanya dibuat pada saat kenduri atau perayaan suatu kejadian penting. Meskipun demikian, masyarakat Indonesia mengenal kegiatan ini secara umum. Tumpeng biasa disajikan di atas tampah (wadah tradisional) dan dialasi daun pisang.

Acara yang melibatkan nasi tumpeng disebut secara awam sebagai “tumpengan”. Di Yogyakarta misalnya, berkembang tradisi “tumpengan” pada malam sebelum tanggal 17 Agustus, Hari Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, untuk mendoakan keselamatan negara. Ada tradisi tidak tertulis yang menganjurkan bahwa pucuk dari kerucut tumpeng dihidangkan bagi orang yang profesinya tertinggi dari orang-orang yang hadir. Ini dimaksudkan untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang tersebut.

Ada beberapa macam tumpeng ini, di antaranya sebagai berikut.

1. Tumpeng Robyong. Tumpeng ini biasa disajikan pada upacara siraman dalam pernikahan adat Jawa. Tumpeng ini diletakkan di dalam bakul dengan berbagai sayuran. Di bagian puncak tumpeng ini diletakkan telur ayam, terasi, bawang merah dan cabai.
2. Tumpeng Nujuh Bulan. Tumpeng ini digunakan pada syukuran kehamilan tujuh bulan, dan terbuat dari nasi putih. Selain satu kerucut besar di tengah, tumpeng ini juga dikelilingi enam buah tumpeng kecil lainnya. Biasa disajikan di atas tampah yang dialasi daun pisang.
3. Tumpeng Pungkur. Digunakan pada saat kematian seorang wanita atau pria yang masih lajang. Dibuat dari nasi putih yang disajikan dengan lauk-pauk sayuran. Tumpeng ini kemudian dipotong vertikal dan diletakkan saling membelakangi.
4. Tumpeng Putih. Warna putih pada nasi putih menggambarkan kesucian dalam adat Jawa. Digunakan untuk acara sakral.
5. Tumpeng Nasi Kuning. Warna kuning menggambarkan kekayaan dan moral yang luhur. Digunakan untuk syukuran acara-acara gembira, seperti kelahiran, pernikahan, tunangan, dan sebagainya.
6. Tumpeng Nasi Uduk. Disebut juga tumpeng tasyakuran. Digunakan untuk peringatan Maulud Nabi.

Dari situ dapat kita ketahui bila tumpeng dibuat dalam rangka acara-acara atau ritual-ritual di atas, maka Islam tidak membenarkannya. Namun kalau sekedar membuat tumpeng sebagai seni memasak tanpa disertai acara dan ritual tersebut, maka tidaklah mengapa.

B. Peusijeuk, upah-upah (manyonggot), tepung tawar dan selamatan.

Adat istiadat ini biasa diadakan apabila seseorang memiliki hajatan atau hendak pergi jauh untuk menghilangkan kesialan. Di daerah Aceh, acara ini disebut peusijeuk. Di pesisir Melayu disebut tepung tawar, dan di Jawa dikenal dengan sebutan selamatan. Di daerah Tapanuli Utara dan Asahan dikenal dengan sebutan upah-upah atau manyonggot.

Tepung tawar biasa dilakukan dengan menghambur-hambur beras kepada orang yang ditepung tawari. Adapun upah-upah, juga merupakan upacara menolak kesialan. Biasanya dilakukan

terhadap orang yang sakit agar spiritualnya (roh) kembali ke jasadnya. Yaitu dengan memasak ayam kemudian diletakkan di piring lalu dibawa mengitari orang yang akan diupah-upahi, kemudian disuapkan kepada orang tersebut. Tujuannya ialah mengembalikan semangat pada orang sakit itu.

Acara-acara seperti tersebut di atas, tidak lepas dari unsur-unsur kepercayaan animisme, dan konon asal-usulnya berasal dari ritual-ritual nenek moyang.

### C. Sungkeman.

Biasanya, kebiasaan ini berasal dari pulau Jawa yang umumnya dilakukan pada saat Hari Raya dan pada upacara pernikahan, tetapi kadang kala dilakukan juga setiap kali bertemu. Dilakukan dengan cara sujud kepada orang tua atau orang yang dianggap sepuh (Jawa, tua atau dituakan). Adat ini mengandung unsur sujud dan rukuk kepada selain Allah, yang tentunya dilarang dalam Islam.

D. Beberapa adat-istiadat dalam upacara perkawinan adat Jawa yang bertentangan dengan syariat Islam, karena mengandung unsur syirik atau maksiat atau lainnya.

1. Tarub atau janur kuning. Sehari sebelum pernikahan, biasanya gerbang rumah pengantin perempuan akan dihiasi tarub atau janur kuning yang terdiri dari bermacam tumbuhan dan daun-daunan, dua pohon pisang dengan setandan pisang masak pada masing-masing pohon, melambangkan suami yang akan menjadi kepala rumah tangga yang baik dan pasangan yang akan hidup baik dan bahagia dimanapun mereka berada (seperti pohon pisang yang mudah tumbuh di manapun).

Tebu Wulung atau tebu merah, yang berarti keluarga yang mengutamakan pikiran sehat.

Cengkir Gading atau buah kelapa muda, yang berarti pasangan suami istri akan saling mencintai dan saling menjaga dan merawat satu sama lain.

Berbagai macam daun seperti daun beringin, mojo-koro, alang-alang, dadap serep, sebagai simbol kedua pengantin akan hidup aman dan keluarga mereka terlindung dari mara bahaya. Selain itu di atas gerbang rumah juga dipasang belketepe, yaitu hiasan dari daun kelapa untuk mengusir roh-roh jahat dan sebagai tanda bahwa ada acara pernikahan sedang berlangsung di tempat tersebut.

Sebelum tarub dan janur kuning tersebut dipasang, sesajen atau persembahan sesajian biasanya dipersiapkan terlebih dahulu. Sesajian tersebut antara lain terdiri dari pisang, kelapa, beras, daging sapi, tempe, buah-buahan, roti, bunga, bermacam-macam minuman termasuk jamu, lampu, dan lainnya. Arti simbolis dari sesajian ini ialah agar diberkati leluhur dan dilindungi dari roh-roh jahat. Sesajian ini diletakkan di tempat-tempat dimana upacara pernikahan akan dilaksanakan, seperti kamar mandi, dapur, pintu gerbang, di bawah tarub, di jalanan di dekat rumah, dan sebagainya.



Dekorasi lain yang dipersiapkan adalah Kembar Mayang yang akan digunakan dalam upacara panggih.

2. Upacara Siraman. Acara yang dilakukan pada siang hari sebelum ijab atau upacara pernikahan ini, bertujuan untuk membersihkan jiwa dan raga. Siraman biasanya dilakukan di kamar mandi atau taman keluarga masing-masing dan dilakukan oleh orang tua atau wakil mereka.

Ada tujuh Pitulungan atau penolong (Pitu artinya tujuh) -biasanya tujuh orang yang dianggap baik atau penting- yang membantu acara ini. Airnya merupakan campuran dari kembang setaman yang disebut Banyu Perwitosari, yang jika memungkinkan diambil dari tujuh mata air dan melambangkan kehidupan. Keluarga pengantin perempuan akan mengirim utusan dengan membawa Banyu Perwitosari ke kediaman keluarga pengantin pria dan menuangkannya di dalam rumah pengantin pria.

3. Pecah Kendi. Yaitu ibu pengantin perempuan atau Pameas (untuk siraman pengantin pria) atau orang yang terakhir akan memecahkan kendi dan mengatakan “wis pecah pamore”, artinya sekarang sang pengantin siap untuk menikah.

4. Pangkas Rikmo lan Tanam Rikmo. Acara memotong sedikit rambut pengantin perempuan dan potongan rambut tersebut ditanam di rumah belakang.

5. Ngerik, Yaitu pengantin perempuan duduk di dalam kamarnya. Pameas lalu mengeringkan rambutnya dan memberi pewangi di rambutnya. Rambutnya lalu disisir dan digelung atau dibentuk konde. Setelah Pameas mengeringkan wajah dan leher sang pengantin, lalu ia mulai mendandani wajah sang pengantin. Lalu sang pengantin akan dipakaikan baju kebaya dan kain batik. Sesajian untuk upacara Ngerik pada dasarnya sama untuk acara siraman. Biasanya supaya lebih mudah sesajian untuk siraman digunakan / dimasukkan ke kamar pengantin dan dipakai untuk sesajian upacara Ngerik.

6. Gendhongan. Kedua orangtua pengantin perempuan menggendong anak mereka yang melambangkan ngentaske, artinya mengentaskan seorang anak.

7. Dodol Dhawet. Kedua orangtua pengantin wanita berjualan minuman dawet, yaitu minuman manis khas Solo, tujuannya agar banyak tamu yang datang.

8. Temu Panggih. Penyerahan pisang sanggan berupa gedung ayu suruh ayu sebagai tebusan atau syarat untuk pengantin perempuan.

9. Penyerahan Cikal. Sebagai tanda agar kehidupan mendatang menjadi orang berguna dan tak kurang suatu apapun.

10. Penyerahan Jago Kisoh. Sebagai tanda melepaskan anak dengan penuh ikhlas.

11. Tukar Manuk Cengkir Gading. Acara tukar menukar kembang mayang diawali tukar menukar manuk cengkir gading, sebagai simbol agar kedua pengantin menjadi pasangan yang berguna bagi keluarga dan masyarakat.

12. Upacara Midodaren. Acara ini dilakukan pada malam hari sesudah siraman. Midodaren berarti menjadikan sang pengantin perempuan secantik dewi Widodari. Pengantin perempuan akan tinggal di kamarnya mulai dari jam enam sore sampai tengah malam dan ditemani oleh kerabat-kerabatnya yang perempuan. Mereka akan bercakap-cakap dan memberikan nasihat kepada pengantin perempuan.

Orang tua pengantin perempuan akan memberinya makan untuk terakhir kalinya, karena mulai besok ia akan menjadi tanggung jawab suaminya.

13. Peningsetan. Peningsetan yang berasal dari kata “singset” atau langsing, memiliki arti untuk mempersatukan. Kedua keluarga mempelai setuju untuk kedua anak mereka disatukan dalam tali pernikahan. Keluarga pengantin pria datang berkunjung ke kediaman keluarga pengantin perempuan membawa berbagai macam hantaran sebagai berikut:

Satu set Suruh Ayu (semacam daun yang wangi), mendoakan keselamatan. Pakaian batik dengan motif yang berbeda-beda, mendoakan kebahagiaan. Kain kebaya, mendoakan kebahagiaan. Ikat pinggang kain (setagen) berwarna putih, melambangkan kemauan yang kuat dari mempelai perempuan. Buah-buahan, mendoakan kesehatan. Beras, gula, garam, minyak, dll, melambangkan kebutuhan hidup sehari-hari. Sepasang cincin untuk kedua mempelai. Sejumlah uang untuk digunakan di acara pernikahan.

Acara ini disebut juga acara serah-serahan. Bisa diartikan bahwa sang calon mempelai perempuan “diserahkan” kepada keluarga calon mempelai pria sebagai menantu mereka atau calon mempelai pria nyantri di kediaman keluarga calon mempelai perempuan.

Pada masa kini, demi alasan kepraktisan, kedua belah pihak kadang-kadang dapat berbicara langsung tanpa upacara apapun. Selain menghemat waktu dan uang, juga langsung pada pokok persoalan.

14. Nyantri. Selama acara midodaren berlangsung, calon mempelai pria tidak boleh masuk menemui keluarga calon mempelai perempuan. Selama keluarganya berada di dalam rumah, ia hanya boleh duduk di depan rumah ditemani oleh beberapa teman atau anggota keluarga. Dalam kurun waktu itu, ia hanya boleh diberi segelas air, dan tidak diperbolehkan merokok. Sang calon mempelai pria baru boleh makan setelah tengah malam. Hal itu merupakan pelajaran bahwa ia harus dapat menahan lapar dan godaan. Sebelum keluarganya meninggalkan rumah tersebut, kedua orangtuanya akan menitipkan anak mereka kepada keluarga calon mempelai perempuan, dan malam itu sang calon mempelai pria tidak akan pulang ke rumah. Setelah mereka keluar dari rumah dan pulang, calon mempelai pria diijinkan masuk ke rumah namun tidak diijinkan masuk ke kamar pengantin. Calon mertuanya akan mengatur tempat tinggalnya malam itu. Ini disebut dengan Nyantri. Nyantri dilakukan untuk alasan keamanan dan praktis, mengingat bahwa besok paginya calon pengantin akan didandani dan dipersiapkan untuk acara ljab dan acara-acara lainnya.

15. Upacara panggih/temu (mengawali acara resepsi). Pada upacara ini kembar mayang dibawa keluar rumah dan diletakan di persimpangan dekat rumah yang tujuannya untuk mengusir roh jahat. Kembar mayang adalah karangan bunga yang terdiri dari daun-daun pohon kelapa yang ditancapkan ke sebatang tanggul kelapa. Dekorasi ini memiliki makna:

Berbentuk seperti gunung, tinggi dan luas, melambangkan seorang laki-laki harus berpengetahuan luas, berpengalaman, dan sabar. Hiasan menyerupai keris, pasangan harus berhati-hati di dalam hidup mereka. Hiasan menyerupai cemeti, pasangan harus selalu berpikir positif dengan harapan untuk hidup bahagia. Hiasan menyerupai payung, pasangan harus melindungi keluarga mereka. Hiasan menyerupai belalang, pasangan harus tangkas, berpikir cepat dan mengambil keputusan untuk keselamatan keluarga mereka. Hiasan menyerupai burung, pasangan harus memiliki tujuan hidup yang tinggi. Daun beringin, pasangan harus selalu melindungi keluarga mereka dan orang lain. Daun kruton, melindungi pasangan pengantin dari roh-roh jahat. Daun dadap serep, daun ini dapat menjadi obat turun panas, menandakan pasangan harus selalu berpikiran jernih dan tenang dalam menghadapi segala permasalahan (menenangkan perasaan dan mendinginkan kepala). Bunga Patra Manggala, digunakan untuk mempercantik hiasan kembar mayang.

Sebagai hiasan, sepasang kembar mayang diletakkan di samping kanan dan kiri tempat duduk pengantin selama resepsi pernikahan. Kembar mayang hanya digunakan jika pasangan pengantin belum pernah menikah sebelumnya.

Dan kemudian melanjutkan upacara dengan melakukan beberapa ritual:

16. Balangan Suruh. Setelah pengantin laki-laki (dengan ditemani kerabat dekatnya, dan orang tuanya tidak boleh menemaninya dalam acara ini) tiba di depan gerbang rumah pengantin perempuan dan pengantin perempuan keluar dari kamar pengantin dengan diapit oleh dua orang tetua perempuan dan diikuti dengan orangtua dan keluarganya. Di depannya dua anak perempuan (yang disebut Patah) berjalan dan dua remaja laki-laki berjalan membawa kembar mayang. Pada saat jarak mereka sekitar tiga meter, mereka saling melempar tujuh bungusan yang berisi daun sirih, jeruk, yang ditali dengan benang putih. Mereka melempar dengan penuh semangat dan tertawa. Dengan melempar daun sirih satu sama lain, menandakan bahwa mereka adalah manusia, bukan makhluk jadi-jadian yang menyamar jadi pengantin. Selain itu ritual ini juga melambangkan cinta kasih dan kesetiaan.

17. Wiji Dadi. Mempelai laki-laki menginjak telur ayam hingga pecah dengan kaki kanan, kemudian pengantin perempuan akan membasuh kaki sang suami dengan air bunga. Proses ini melambangkan seorang suami dan ayah yang bertanggung jawab terhadap keluarganya dan istri yang taat melayani suaminya.

18. Pupuk. Ibu pengantin perempuan yang mengusap pengantin laki-laki sebagai tanda ikhlas menerimanya sebagai bagian dari keluarga.

19. Sindur Binayang. Di dalam ritual ini ayah pengantin perempuan menuntun pasangan pengantin ke kursi pelaminan, ibu pengantin perempuan menyampirkan kain sindur sebagai tanda bahwa sang ayah menunjukkan jalan menuju kebahagiaan dan sang ibu memberikan dukungan moral.

20. Timbang/Pangkon. Di dalam ritual ini pasangan pengantin duduk di pangkuan ayah pengantin perempuan, dan sang ayah akan berkata bahwa berat mereka sama, berarti bahwa cinta mereka sama-sama kuat dan juga sebagai tanda kasih sayang orang tua terhadap anak dan menantu sama besarnya.

21. Tanem. Di dalam ritual ini ayah pengantin perempuan mendudukan pasangan pengantin di kursi pengantin sebagai tanda merestui pernikahan mereka dan memberikan berkat.

22. Tukar Kalpika. Mula-mula pengantin pria meninggalkan kamarnya dengan diapit oleh anggota laki-laki keluarga (saudara laki-laki dan paman-paman). Seorang anggota keluarga yang dihormati terpilih untuk berperan sebagai kepala rombongan. Pada waktu yang sama, pengantin perempuan juga meninggalkan kamar sambil diapit oleh bibi-bibinya untuk menemui pengantin pria. Sekarang kedua pengantin duduk di meja dengan wakil-wakil dari masing-masing keluarga, dan kemudian saling menukarkan cincin sebagai tanda cinta.

23. Kacar-Kucur/Tampa Kaya/Tandur. Dengan bantuan Pemaes, pasangan pengantin berjalan dengan memegang jari kelingking pasangannya, ke tempat ritual kacar-kucur atau tampa kaya. Pengantin pria akan menuangkan kacang kedelai, kacang tanah, beras, jagung, beras ketan, bunga dan uang logam (jumlahnya harus genap) ke pangkuan perempuan sebagai simbol pemberian nafkah. Pengantin perempuan menerima hadiah ini dengan dibungkus kain putih yang ada di pangkuannya sebagai simbol istri yang baik dan peduli.

24. Dahar Kembul/Dahar Walimah. Kedua pengantin saling menyuapi nasi satu sama lain yang melambangkan kedua mempelai akan hidup bersama dalam susah dan senang dan saling menikmati milik mereka bersama. Pemaes akan memberikan sebuah piring kepada pengantin perempuan (berisi nasi kuning, telur goreng, kedelai, tempe, abon, dan hati ayam). Pertama-tama, pengantin pria membuat tiga bulatan nasi dengan tangan kanannya dan menyuapkannya ke mulut pengantin perempuan. Setelah itu ganti pengantin perempuan yang menyuapi pengantin pria. Setelah makan, mereka lalu minum teh manis.

25. Rujak Degan. Acara pembuka untuk anak pertama, memohon supaya segera memiliki anak. Rujak degan artinya agar dalam pernikahan selalu sehat sejahtera.

26. Bubak Kawah. Acara perebutan alat-alat dapur untuk anak pertama. Artinya agar pernikahan keduanya sehat dan sejahtera.

27. Tumplak Punjen. Acara awal untuk anak bungsu. Artinya segala kekayaan ditumpahkan karena menantu yang terakhir.

28. Mertui. Orang tua pengantin perempuan menjemput orang tua pengantin laki-laki di depan rumah untuk berjalan bersama menuju tempat upacara. Kedua ibu berjalan di muka, kedua ayah di belakang. Orangtua pengantin pria duduk di sebelah kiri pasangan pengantin, dan sebaliknya.

29. Sungkeman. Kedua pengantin bersujud memohon restu dari masing-masing orangtua. Pertama-tama ayah dan ibu pengantin perempuan, kemudian baru ayah dan ibu pengantin pria. Selama sungkeman, Pemaes mengambil keris dari pengantin pria, dan setelah sungkeman baru dikembalikan lagi.

Itulah beberapa adat istiadat dan kebudayaan di kalangan masyarakat Jawa yang bertentangan dengan ajaran Islam. Di antaranya ada yang berupa syirik, dan di antaranya ada yang berupa maksiat dan penghambur-hamburan harta dan pemberatan atas manusia. Maha Benar Allah yang mengatakan:

"Kami tidak menurunkan Al-Qur`ân ini kepadamu agar kamu menjadi susah" [Thaha 20:2].!

Siapa saja yang berpaling dari pedoman dan syariatnya pasti sempit dan susah hidupnya, Allah berfirman:

“Dan barang siapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta”.  
[Thaha/20:124].

#### E. Tabot atau Tabuik.

Tabot atau Tabuik, adalah upacara tradisional masyarakat Bengkulu untuk mengenang kisah kepahlawanan dan kematian cucu Nabi Muhammad, Hasan dan Husein bin Ali bin Abi Thalib dalam peperangan dengan pasukan Ubaidillah bin Zaid di padang Karbala, Irak pada tanggal 10 Muharam 61 Hijriah (681 M).

Perayaan di Bengkulu pertama kali dilaksanakan oleh Syaikh Burhanuddin yang dikenal sebagai Imam Senggolo pada tahun 1685. Syaikh Burhanuddin (Imam Senggolo) menikah dengan wanita Bengkulu kemudian anak mereka, cucu mereka dan keturunan mereka disebut sebagai keluarga Tabot. Upacara ini dilaksanakan dari 1 sampai 10 Muharram (berdasar kalender islam) setiap tahun.

Pada awalnya, inti upacara Tabot ialah untuk mengenang upaya pemimpin Syi'ah dan kaumnya mengumpulkan potongan tubuh Husein, mengarak dan memakamkannya di Padang Karbala. Istilah Tabot berasal dari kata Arab, “tabut”, yang secara harfiah berarti kotak kayu atau peti.

Dalam Al-Qur`ân, kata Tabot dikenal sebagai sebuah peti yang berisikan kitab Taurat. Bani Israil pada masa itu percaya bahwa mereka akan mendapatkan kebaikan bila Tabot ini muncul dan berada di tangan pemimpin mereka. Sebaliknya mereka akan mendapatkan malapetaka bila benda itu hilang.

Tidak ada catatan tertulis sejak kapan upacara Tabot mulai dikenal di Bengkulu. Namun, diduga kuat tradisi yang berangkat dari upacara berkabung para penganut paham Syi'ah ini dibawa oleh para tukang yang membangun Benteng Marlborough (1718-1719) di Bengkulu. Para tukang bangunan tersebut, didatangkan oleh Inggris dari Madras dan Bengali di bagian selatan India yang kebetulan merupakan penganut Islam Syi'ah.

Para pekerja yang merasa cocok dengan tata kehidupan masyarakat Bengkulu, dipimpin oleh Imam Senggolo alias Syaikh Burhanuddin, memutuskan tinggal dan mendirikan pemukiman baru yang disebut Berkas, sekarang dikenal dengan nama Kelurahan Tengah Padang. Tradisi yang dibawa dari Madras dan Bengali diwariskan kepada keturunan mereka yang telah berasimilasi dengan masyarakat Bengkulu asli dan menghasilkan keturunan yang dikenal dengan sebutan orang-orang Sipai.

Tradisi berkabung yang dibawa dari negara asalnya tersebut mengalami asimilasi dan akulturasi dengan budaya setempat, dan kemudian diwariskan dan dilembagakan menjadi apa yang kemudian dikenal dengan sebutan upacara Tabot. Upacara Tabot ini semakin meluas dari Bengkulu ke Painan, Padang, Pariaman, Maninjau, Pidie, Banda Aceh, Meuleboh dan Singkil. Namun dalam perkembangannya, kegiatan Tabot menghilang di banyak tempat. Hingga pada akhirnya hanya terdapat di dua tempat, yaitu di Bengkulu dengan nama Tabot dan di Pariaman Sumbar (masuk sekitar tahun 1831) dengan sebutan Tabuik. Keduanya sama, namun cara pelaksanaannya agak berbeda.

Jika pada awalnya upacara Tabot (Tabuik) digunakan oleh orang-orang Syi'ah untuk mengenang gugurnya Husain bin Ali bin Abi Thalib, maka sejak orang-orang Sipai lepas dari pengaruh ajaran Syi'ah, upacara ini dilakukan hanya sebagai kewajiban keluarga untuk memenuhi wasiat leluhur mereka. Belakangan, sejak satu dekade terakhir, selain melaksanakan wasiat leluhur, upacara ini juga dimaksudkan sebagai wujud partisipasi orang-orang Sipai dalam pembinaan dan pengembangan budaya daerah Bengkulu setempat.

Dengan alasan melestarikan budaya itulah, banyak kaum muslimin melakukannya. Padahal tidak diragukan lagi bahwa adat dan budaya seperti itu sangat jelas bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan mengandung unsur syirik dan bid'ah. Sehingga wajib bagi kaum muslimin untuk menjauhinya.

F. Tingkepan, babaran, pitonan dan pacangan.

Masyarakat desa di Jawa Timur, seperti halnya di Jawa Tengah, memiliki ikatan yang berdasarkan persahabatan dan teritorial. Berbagai upacara adat yang diselenggarakan antara lain:

1. Tingkepan, yaitu upacara usia kehamilan tujuh bulan bagi anak pertama.
2. Babaran, yaitu upacara menjelang lahirnya bayi.
3. Sepasaran, yaitu upacara setelah bayi berusia lima hari.
4. Pitonan, yaitu upacara setelah bayi berusia tujuh bulan.
5. Sunatan yaitu acara khinatan.

Masyarakat di Jawa Timur umumnya menganut perkawinan monogami. Sebelum dilakukan lamaran, pihak laki-laki melakukan acara nako'ake (menanyakan apakah si gadis sudah memiliki calon suami), setelah itu dilakukan peningsetan (lamaran). Upacara perkawinan didahului dengan acara temu atau kepanggih. Untuk mendoakan orang yang telah meninggal, biasanya pihak keluarga melakukan acara kirim donga (kirim doa) pada hari ke-1, ke-3 (telung dino), ke-7 (pitung dino), ke-40 (patang puluh dino), ke-100 (satus dino), 1 tahun (pendak pisan), 2 tahun (pendak pindo) dan 3 tahun atau 1000 hari setelah kematian (nyewu).

Acara-acara seperti ini berbau budaya Hindu yang masih dipertahankan oleh sebagian masyarakat.

Kesimpulannya : Sebenarnya masih banyak lagi adat dan budaya yang menyebar di tengah-tengah masyarakat yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang benar. Adapun yang kami sebutkan itu hanyalah sebagai contoh, dan bentuknya bisa berubah-ubah dan bervariasi sesuai dengan perkembangan budaya itu sendiri.

Oleh karena itu, hendaklah kaum muslimin secara cermat meneliti asal usulnya, apakah budaya itu mengandung unsur yang dilarang dalam agama atau tidak? Sebab, kita harus menjadikan syariat Islam sebagai barometernya, bukan sebaliknya. Karena sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Rasulullah, dan sebenar-benar pedoman adalah pedoman para salaf.

Marâji` :

1. Âdâbul-Khithbah wa Zifâf Minal-Kitâb wa Shahîhis-Sunnah, 'Amru Abdul-Mun'im Salim.
2. Âdâbusy-Syar'iyyah, Ibnu Muflih.
3. Fathul-Bâri, Ibnu Hajar al-Asqalâni.
4. Kamus Besar Bahasa Indonesia.
5. Mausu'ah Adab Islami, Abu 'Umar 'Abdul-'Aziz bin Fathi bin as-Sayyid Nidâ`.
6. Ritual Budaya Tabot Sebagai Media Penyiaran Dakwah Islam di Bengkulu, Bambang Indarto, Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.
7. Wikipedia Indonesia.

[Disalin dari majalah As-Sunnah Edisi 10/Tahun XI/1428H/2008. Diterbitkan Yayasan Lajnah Istiqomah Surakarta, Jl. Solo – Purwodadi Km.8 Selokaton Gondangrejo Solo 57183 Telp. 0271-761016]

Sumber: <https://almanhaj.or.id/2643-pandangan-islam-terhadap-kebudayaan.html>